



IMAN KRISTEN

— DI TENGAH —

PANDEMI

HIDUP REALISTIS KETIKA
PENDERITAAN DAN KEMATIAN MEREBAK

PDT. DR. DANIEL L. LUKITO

SAAT

NMID : ID1020028142914

A01



Dicetak Oleh : PT Bank Central Asia Tbk
Versi Cetak : 1.0-2020.02.07

Jika Saudara memiliki beban untuk mendukung pelayanan Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Saudara dapat memberikan dukungan tersebut melalui transfer ke rekening BCA – 011.313.8219 atas nama SAAT atau Scan Kode QRIS melalui aplikasi:



IMAN KRISTEN

— DI TENGAH —

PANDEMI

HIDUP REALISTIS KETIKA
PENDERITAAN DAN KEMATIAN MEREBAK

PDT. DR. DANIEL L. LUKITO

**IMAN KRISTEN DI TENGAH PANDEMI:
Hidup Realistis Ketika Penderitaan dan Kematian Merebak**

Copyright © 2020 oleh Daniel Lucas Lukito

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Editor dan Penata Letak:
David Alinurdin

Desain Sampul:
Tim SAAT Ministry Center

Cetakan Pertama, Juli 2020
ISBN: 978-623-94129-0-6

Diterbitkan oleh:
LP2M STT SAAT
Jl. Bukit Hermon No. 1, Tidar Atas,
Malang 65151
Telp.: (0341) 559400
Fax: (0341) 559402

LP2M STT SAAT adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Teologi (STT) SAAT. LP2M STT SAAT dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus untuk melayani gereja-gereja, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan LP2M STT SAAT adalah dengan menerbitkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan dan diberdayakan bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia. Informasi lebih lanjut mengenai hasil terbitan LP2M STT SAAT dapat diperoleh melalui *e-mail*: lp2m@seabs.ac.id

Daftar Isi

Kata Pengantar	6
1 <i>Christ Alone</i> di Tengah Ancaman Kematian Akibat Wabah: Sebuah Renungan dari Filipi 1:21	9
2 Makna Kehidupan dan Kematian di Balik Salib Kristus (Matius 16:21-26)	15
3 Musnahnya “Sampar” Maut oleh Kebangkitan Kristus (1 Korintus 15:50-58)	23
4 Mendalami Kepastian Kebangkitan Orang Mati di Tengah Kepastian “ <i>Death and Taxes</i> ”	35
5 Belajar dari Prinsip dan Sikap Pastoral Martin Luther di Tengah Pandemi	47
6 Doa Pertobatan Bagi Bangsa: Belajar Berdoa dari Daniel 9:1-19	55
7 Misi <i>Compassion</i> Ketika Dunia Mengalami <i>Disruption</i> : Sebuah Dorongan dari Matius 9:35-38	63
8 Menara Babel, Coronavirus, dan Deglobalisasi: Mungkinkah Dunia akan Mengalami Peristiwa Menara Babel Jilid Dua? (Sebuah Renungan dari Kejadian 11:1-9)	71
9 Janji dan Berkat Tuhan di Tengah Situasi “ <i>Abnormal Uncertainty</i> ”	81

Kata Pengantar

Pandemi COVID-19 sudah melanda seluruh dunia kira-kira setengah tahun ketika buku ini dirampungkan, dan hari-hari belakangan ini semua orang secara global mau tidak mau, siap atau tidak, suka atau tidak, harus menjalani kehidupannya—kebanyakan dari dalam rumah—dalam ketidakpastian, kesepian, kekhawatiran, ketakutan, kepanikan (khususnya bila ada anggota keluarga yang terinfeksi), dan sangat mungkin, kehilangan harapan bagi masa depan (terutama bila sedang terbaring di ruang isolasi rumah sakit). Tambahan lagi, tidak ada seorang pun yang dapat memastikan kapan pandemi ini akan berakhir, dan berapa besar kerusakan yang diakibatkannya dalam lingkup kesehatan, ekonomi, perdagangan, lingkup finansial, dunia *entertainment-tourisme-olahraga*, kehidupan sosial, agama/ibadah, dan budaya.

Di tengah situasi tidak menentu inilah semua orang, termasuk orang Kristen, dipaksa (atau terpaksa?) beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan pola kehidupan yang tidak seperti biasa dan di luar kendali akal dan kemampuan kita. Namun demikian, menurut saya, sebagai orang percaya, kita jangan hanya beradaptasi saja, apalagi hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa yang sifatnya kontributif bagi orang lain dan dunia di sekitar kita.

Jadi, bagaimana seharusnya seorang Kristen bersikap dan bertindak ketika Coronavirus ini semakin merajalela? Menurut saya, orang percaya harus hidup secara realistis mengedepankan iman yang teguh dan hikmat dari Atas, khususnya ketika dunia di sekeliling kita sedang berhadapan dengan penyakit, penderitaan, dan kematian. Karena itulah sejak Maret 2020 saya berusaha menuliskan artikel-artikel pendek yang sifatnya dibuat serelevan mungkin dengan suasana tidak menyenangkan (bahkan menyeramkan ini), yaitu ketika banyak orang sedang bingung dan bertanya-tanya mengenai mengapa Tuhan seakan membiarkan pandemi ini terjadi dan melanda kehidupan umat Tuhan dan gereja di mana-mana (sehingga banyak gereja yang terpaksa tutup dan umat beribadah secara online di rumah).

Saya mengucapkan terima kasih atas dorongan untuk membukukannya dari rekan dosen, Junianawaty Suhendra, Ph.D., dan rekan David Alinurdin, M.Th. serta Sandra Wisantoso, M.Div. yang membantu banyak dalam menyusun, menyunting, dan menjadikannya format *e-book*. Kiranya tulisan ini bermanfaat menguatkan iman dan menuntun orang percaya untuk melanjutkan tugas dan panggilannya dengan hikmat dari Tuhan.

Daniel Lucas Lukito

Christ Alone di Tengah Ancaman Kematian Akibat Wabah: Sebuah Renungan dari Filipi 1:21

Di bulan April 1849, puluhan ribu tikus tiba-tiba berkeliaran sempoyongan di siang hari dan tidak lama kemudian entah kenapa tikus-tikus tersebut tergeletak mati di tengah kota Oran, sebuah kota pelabuhan yang gersang dan tidak berpohon di sebelah barat laut Aljazair, Afrika Utara. Kematian tikus yang jumlahnya begitu banyak diikuti dengan merebaknya wabah pes atau sampar dengan akibat berjangkitnya penyakit kolera yang menyerang penduduk setempat, terutama anak-anak. Seperti biasa, timbullah reaksi histeris berupa kepanikan dan ketakutan pada masyarakat waktu itu, apalagi selain penderitaan karena kolera, satu per satu warga Oran bertumbangan dan meninggal dunia. Itulah narasi awal yang diceritakan oleh Albert Camus (1913-1960), dalam bukunya yang terkenal, *La Peste (The Plague, Sampar)*, yang ditulis 1947 dan membuatnya memenangkan hadiah Nobel bidang sastra tahun 1957.

Karya tulis Camus ini berusaha menggambarkan kerasnya

kehidupan, suasana peperangan, dan kehampaan masa depan, teristimewa ketika manusia diterpa penderitaan dan kematian disebabkan oleh epidemi bakteri kolera yang misterius itu. Sebagai seorang filsuf eksistensialis yang ateistis, selain tidak percaya kepada Allah atau kehidupan setelah kematian, Camus [dilafal: keh-meu] juga tidak percaya bahwa penderitaan, kematian, atau eksistensi manusia memiliki arti secara moral, karena kehidupan semua manusia menuju pada sebuah arah kematian yang hampa, irasional, dan tidak dapat dijelaskan. Itulah sebabnya ia melukiskan keadaan kota Oran yang sedang dilanda wabah dengan deskripsi muram demikian: Kota itu di-*lockdown*. Pintu gerbangnya ditutup bersamaan dengan berhentinya lalu lintas kereta api serta pengiriman barang dan surat. Semua komunikasi dengan dunia luar dihentikan. Di bulan Agustus ketika keadaan semakin memburuk dan banyak orang mulai tertekan oleh isolasi kota ini, terjadi upaya beberapa orang yang berusaha melarikan diri dari Oran, namun tertangkap basah dan mereka ditembak mati oleh tentara yang berjaga. Lalu timbul penjarahan dan kekerasan yang kemudian dilanjutkan dengan diberlakukannya jam malam. Setiap hari berlangsung pemakaman yang semakin sering terjadi dan dikerjakan oleh petugas-petugas dengan terburu-buru, nyaris seakan-akan tidak ada kepedulian atau empati sama sekali terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian kisah yang dipaparkan oleh Camus adalah suasana kehidupan manusia yang tidak berdaya, tidak berpengharapan, dan sedang menuju pada sebuah realita: kematian.

Bukankah dengan berjangkitnya virus Corona, mula-mula di Wuhan, China, dan sekarang ke seluruh dunia (termasuk

Indonesia), suasana kehidupan manusia mirip sekali dengan deskripsi Camus tentang kota Oran dengan tema utamanya: ancaman penderitaan dan kematian? Begitu fanakah kehidupan manusia modern sekarang ini? Tidak adakah yang namanya pengharapan di tengah kerawanan dan kerapuhan hidup manusia masa kini?

Pada saat kebanyakan orang sedang mengalami kebingungan, kepanikan, dan ketakutan, marilah kita melihat kepada firman Tuhan, firman yang hidup dan firman yang kekal. Renungkan baik-baik yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam Filipi 1:21 di mana ia menulis: “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Perhatikan: Kata kunci yang dipergunakannya adalah “Kristus,” dan Yohanes Calvin (1509-1564) pernah menginterpretasikan ayat ini secara unik dan tepat sekali. Menurutnya, “**Kristus** harus menjadi subjek dan predikatnya adalah “keuntungan” (jadi predikatnya tidak boleh “hidup [bersama Kristus]” dan “mati [memperoleh keuntungan]”). Jadi yang tampak menonjol pada ayat ini adalah frasa: “**Kristus [adalah] keuntungan.**”

Bagi Calvin, cara melihat seperti itu lebih sesuai dengan pengajaran di ayat sebelumnya: “Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, *Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku*” (Flp. 1:20). Kesimpulan yang dibuat oleh Calvin adalah begini: “*And certainly it is **Christ alone** who in death as in life blesses us. Otherwise, if death is miserable, life is in no way happier, so that it is difficult to decide whether outside Christ dying is more*

advantageous than living. Again, when Christ is present with us, he will bless our life equally as he does our death.”

Menurut Calvin, Paulus sendiri tidak terlalu memperlakukan antara hidup atau mati, karena (baik hidup atau mati) Kristus adalah keuntungan. Inilah **kestabilan iman** seorang yang mengikut dan melayani Kristus, yaitu ia tidak terbuai oleh kehidupan sekarang dan sekaligus tidak dihantui oleh “momok” kematian yang ada di depannya, “Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan” (Rm. 14:8). Dengan demikian, sekalipun kematian tetap merupakan sebuah ancaman, mendatangkan ketakutan, dan setara dengan malapetaka yang mengerikan, kestabilan iman orang percaya yang memiliki dan dimiliki oleh Kristus yang mengendalikan kehidupannya sekarang ini.

Reformator besar, Martin Luther (1483-1546), pernah sukses mengadakan reformasi gereja di abad 16, dan ia tidak gentar ketika berhadapan dengan penguasa yang akan membunuhnya pada waktu itu, tetapi ketika putri kesayangannya terbaring sakit dan menjelang ajal (di tahun 1528, karena terinfeksi wabah *Black Death*), Luther harus mengaku hatinya bimbang, marah, dan tidak bisa merelakan kepergiannya: “*I love her very much; if my flesh is so strong, what can my spirit do? God has given no bishop so great a gift in a thousand years as he has given me in her. I am angry with myself that I cannot rejoice in heart and be thankful as I ought.*” Namun akhirnya **kestabilan iman** Luther yang mampu melihat *Christ alone*-lah yang menuntun kehidupan dan pelayanannya di tengah kedukaan dan kebimbangan itu.

Dengan mewabahnya virus Corona sekarang ini, orang

Kristen dan semua penduduk dunia berhadapan dengan sebuah suasana yang belum pernah terpikirkan sebelumnya: **ternyata penderitaan dan kematian itu begitu dekat dan sekaligus begitu menakutkan.** Tetapi berita Injil yang terbesar bagi manusia adalah ini: Yesus Kristus sudah mengalahkan dosa dan kematian, dan bagi mereka yang percaya “. . . meskipun dahulu mati oleh pelanggaran [kita] . . . **telah dihidupkan** Allah bersama-sama dengan [Kristus], sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita” (Kol. 2:13). Mengenai kematian jasmani yang *masih akan* kita hadapi di dalam kehidupan di bumi ini, Tuhan Yesus memberikan jaminan yang sangat pasti dan yang tidak dapat dibeli dengan harta benda apa pun juga: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup **walaupun ia sudah mati**, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, **tidak akan mati selama-lamanya.** Percayakah engkau akan hal ini?” (Yoh. 11:25-26).

Makna Kehidupan dan Kematian di Balik Salib Kristus (Matius 16:21-26)

Pada tanggal 31 Agustus 1997, Putri Diana atau *Princess of Wales*, mantan istri Pangeran Charles dari kerajaan Inggris, mengalami kecelakaan pukul 00.23 tengah malam. Mobil rental Mercedes W140 S-Class yang ditumpangi bersama kekasihnya, Dodi Fayed, menabrak salah satu pilar dengan kecepatan 105 kilometer per jam di terowongan Pont de l'alma, Paris, Prancis. Dodi dinyatakan meninggal seketika di lokasi kecelakaan, sedangkan Diana masih hidup sewaktu petugas paramedik tiba melakukan pertolongan pertama dan mereka membawanya ke rumah sakit. Walaupun sudah diupayakan berbagai jenis pertolongan untuk menyelamatkan nyawanya, namun karena luka dan pendarahan internal yang terlalu ekstensif dan masif, Diana akhirnya dinyatakan meninggal dunia pukul 4 subuh. Maka hebohlah seluruh dunia mendengar berita kecelakaan yang begitu tragis menimpa seorang putri yang begitu terkenal di jagat raya ini.

Beberapa waktu setelah peristiwa itu berlalu, seorang

penulis Kristen terkemuka kelahiran Atlanta, Amerika Serikat, Philip Yancey (yang buku-bukunya terjual 15 juta jilid), mendapat panggilan telepon dari seorang produser televisi untuk diwawancarai. “*Can you appear on our show?*” demikian ia disapa. Lalu sesudah Yancey menanyakan tentang tujuan acara tersebut, produser itu menjawab: “*We want you to explain how God could possibly allow such a terrible accident*” (“A Bad Week in Hell,” *Christianity Today* [October 27, 1997] 112).

Heran sekali, ketika terjadi kecelakaan, musibah, atau bencana alam yang disertai penderitaan dan kematian, **manusia di mana-mana cenderung mengambang-hitamkan atau menyalahkan Tuhan.** Bahkan, di dalam tulisan singkatnya di atas, Yancey memberi contoh kasus-kasus lain yang nyata-nyata adalah kesalahan manusia sendiri, seperti kehamilan di luar nikah, atau pembunuhan sadis yang dilakukan manusia, tetap saja aktor atau pelakunya mengventilasikannya pada Tuhan atau cenderung menyalahkan Tuhan untuk apa saja yang menimpa manusia dalam kehidupan ini, sambil mempertanyakan: “*How could a loving God let this happen?*” Mengapa bisa seperti ini? Mengapa seringkali memper-salahkan Tuhan?

Jawabnya adalah: karena manusia hanya menginginkan Allah menurut kategori, ukuran, angan-angan, atau harapan dalam *framework* atau kerangka pikiran mereka sendiri. Menurut struktur pemikiran manusia, Allah seharusnya melakukan ini dan itu, yaitu mencegah (bahaya atau musibah), menolong (kalau ada yang menderita atau hampir meninggal), memberi jalan keluar (bila misalnya ada yang usahanya macet atau nyaris bangkrut), melepaskan (misalnya

kalau ada yang sedang sekarat, tiba-tiba dipulihkan kembali), melindungi (sepanjang hidup, atau minimal sepanjang perjalanan kesana-kemari), atau—dan ini yang ditunggu-tunggu semua orang—mengadakan mukjizat (khususnya dalam situasi *mentok* atau *no way out*). Itulah sebabnya banyak orang, termasuk orang yang mengaku Kristen, sulit mengerti tentang jalan salib!

Maka, di dalam perikop bacaan dari Matius 16:21-26, ketika Tuhan Yesus mulai menyampaikan kepada para murid-Nya “bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga” (ay. 21), Simon Petrus, murid-Nya yang terkemuka, bereaksi dan “menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: ‘Tuhan, kiranya Allah menjauhkan *hal itu!* *Hal itu* sekali-kali takkan menimpa Engkau” (ay. 22). Apa yang dimaksud oleh Petrus dengan istilah “hal itu”? Jelas yang dimaksud “hal itu” adalah penderitaan dan kematian Kristus. Artinya, Petrus menolak jalan salib, dan **Petrus mewakili kebanyakan manusia di mana-mana yang menolak jalan salib, jalan penderitaan dan kematian.** Justru di sinilah persoalannya: orang yang menolak jalan salib atau jalan penderitaan dan kematian sebenarnya “bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (ay. 23). Jadi, apa pemikiran atau perspektif Tuhan Yesus tentang jalan salib?

Pertama, Tuhan Yesus menegaskan bahwa jalan salib adalah melalui penderitaan dan kematian. Inilah jalan pendamaian dan penebusan yang Tuhan sudah rencanakan guna mendamaikan dan menebus manusia yang berdosa melalui jalan

salib (bdk. Roma 3:25 yang berkata: “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya”). Jadi, apa yang dicituskan Tuhan Yesus (ay. 21) isinya jelas, rinci, spesifik, dan pasti: Ia harus ke Yerusalem, menderita di bawah kaum agamawan, dibunuh, dan akan bangkit kembali di hari ketiga. Saya rasa murid-murid-Nya terkejut, bingung, tidak menyangka, dan sekaligus tidak bisa menerima realita seperti itu. Mengapa tidak bisa menerima? Karena dalam benak mereka sudah terlanjur terpola semacam pemikiran “*Jewish nationalistic future Messiah*” yang tampil bagai pahlawan gagah perkasa, yang akan membebaskan bangsanya dari penjajahan Romawi, dan satu lagi, Mesias atau Kristus ini tidak dapat mati. Itulah sebabnya Petrus kaget sekali dan secara *berani-beranian* menarik Yesus ke samping, dan melontarkan oposisinya terhadap perkataan Yesus. Artinya, Petrus menolak penderitaan dan kematian, sama seperti saudara dan saya.

Tetapi, *ngomong-ngomong*, siapa di antara kita yang suka penderitaan dan kematian? Dengan jujur dan terus terang, saya termasuk orang yang sama seperti Petrus: tidak suka penderitaan dan kematian (saya tidak suka cari susah, apalagi cari mati). Mudah-mudahan saudara juga jujur dan berterus terang mengaku: **sesungguhnya kita semua adalah Petrus**. Memang cita-cita kita semua sejak bertobat mau menjadi serupa dengan Kristus, namun kenyataannya kita cuma “mendarat” di levelnya Petrus. Maka, selain menolak ide Mesias yang menderita dan mati, bisa-bisa kita sama seperti dia: kita takut menghadapi penderitaan dan kematian. Berita akhir-akhir ini mengenai anggota jemaat, famili, tetangga, atau sahabat dekat yang dijemput maut karena terpapar

COVID-19 mengecutkan hati banyak orang. Itu sebabnya ada orang yang tidak mau atau tidak berani melihat jenazah atau liang kubur di pemakaman (dalam situasi biasa saja ada yang tidak berani, apalagi dalam situasi seperti sekarang). Bukankah kita semua sudah tahu dengan jelas bahwa maut tidak hanya memutuskan segenap relasi manusia, namun juga menghentikan segala proyek, cita-cita, program, atau visi seseorang?

Berbeda dengan pemikiran Petrus dan kebanyakan orang, Yesus datang bukan sebagai Mesias sang Penakluk yang gagah dan tidak dapat mati; **ia hadir sebagai Mesias sang Pelayan yang menderita dan memberikan nyawa-Nya (Mrk. 10:45)**. Di sinilah kekeliruan Petrus (dan bisa juga kita semua), ia sebenarnya sudah tahu bahwa Yesus adalah Mesias yang telah datang dan ia sendiri sempat mendeklarasikan: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16). Apa artinya? **Artinya, ia hanya mengenal *the person of Christ* (pribadi Kristus), tetapi tidak mengenal *the work of Christ* (karya Kristus)**. Seharusnya kristologi yang benar dan lengkap adalah mengenal Kristus dalam satu paket yang utuh: *The person and the work of Christ*, yaitu mengenal pribadi Yesus sebagai Mesias *dan* mengenal bahwa Mesias ini berkarya dalam penyelamatan manusia dari dosa mereka.

Dengan demikian, persoalan Petrus (dan banyak orang Kristen di mana-mana) adalah ia ingin menentukan Yesus seperti apa yang cocok buat dirinya. Bahasa “rohani” *to the point*-nya (kalau mau jujur) diam-diam ada yang berkata dalam hatinya: “Bukan kehendak-Mu, ya Tuhan, melainkan kehendakku yang jadi.” Ini adalah pikiran satanis yang tentunya tidak sejalan dengan “apa yang dipikirkan Allah,” tetapi

sangat sejalan dengan “apa yang yang dipikirkan manusia.” Kalau sudah seperti ini jalan pikiran-nya, baik Petrus maupun kebanyakan orang, seolah-olah ingin melakukan proteksi terhadap “agenda” atau kepen-tingan pribadi yang ada dalam benak mereka dan mereka menginginkan Tuhan ikut bergabung, turut berpartisipasi, atau berbagian dalam mendukung rencana dan kehendak manusia (“*We want God to do it in our own way*”). Akhirnya, kristologi berhasil diterbalikkan menjadi amat sangat humanis dan “telah disesuaikan” mengikuti selera pikiran masing-masing orang, masing-masing pendeta, dan masing-masing denominasi. Itulah sebabnya banyak persoalan, keributan, atau konflik dalam gereja, karena ada pemimpinnya yang melayani menurut pola “apa yang dipikirkan manusia.” Maka pertanyaan bagi kita semua pada waktu memperingati Jumat Agung: pola pikiran seperti apa yang terprogram atau tercetak dalam kerangka berpikir kita: pikiran yang sejalan dengan jalan salib, atau pikiran yang sejalan dengan cara berpikir manusia?

Kedua, Tuhan Yesus menegaskan bahwa setiap orang percaya harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengikut jalan salib itu. Inilah jalan pemuridan yang berat: setiap orang percaya harus siap sedia untuk menempuh jalan salib: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia *harus* menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (ay. 24). Sebelumnya di ayat 21 dikatakan “Ia [Yesus] *harus* ke Yerusalem,” dan di sini untuk konteks murid-murid juga ditekankan kata “*harus.*” Sebenarnya dalam *grammar* Yunani istilah tersebut adalah sejenis *indicative mood* yang mengarah pada *verbs of obligation* (kata-kata kerja yang mendorong adanya kewajiban untuk dikerjakan). Jadi, ketika seseorang

dipanggil untuk percaya kepada Kristus, menyangkal diri—memikul salib—mengikuti Yesus adalah sebuah *definite necessity*, sebuah keharusan yang pasti bagi kehidupan selanjutnya dari orang tersebut, dan di sana tidak ada ruang untuk memikirkan yang lain (*no room for alternative*).

Maksudnya, seseorang yang mengikuti Yesus orientasi dan agenda kehidupan **cuma mengarah pada satu tujuan (*heading to one direction only*)**: melayani Kristus, bukan melayani agenda, ambisi, program dari diri sendiri, apalagi sampai *bikin* gereja atau pelayanan misi hanya untuk mencari uang atau memperkaya diri. Yang sungguh-sungguh melayani Kristus akan dapat membuktikannya sampai akhir kehidupannya di mana ia bersedia berkorban bagi Kristus dan kerajaan-Nya. Maka benarlah perkataan teolog Jerman yang terkenal, Dietrich Bonhoeffer (1906-1945): ***“When Christ calls a man, he bids him come and die”*** (Ketika Kristus memanggil seseorang, ia menyuruh orang itu datang [mengikuti Dia] dan mati.” Kata “mati” tidak berarti “mati secara badani,” apalagi “mati di kayu salib seperti Tuhan Yesus.” Kata “mati” yang dimaksud Bonhoeffer adalah **“mati terhadap tuntutan, hak, atau dorongan dari diri sendiri,” yaitu orang tersebut tidak lagi melayani ambisi atau program dari kepentingan dirinya**, melainkan sejak hari pertama mengikuti Yesus ia sadar bahwa hidupnya hanya menuju satu tujuan: melayani Kristus dan memuliakan Dia sampai pada akhirnya.

Jadi, Tuhan Yesus “harus” ke Yerusalem menempuh jalan salib, dan orang percaya juga “harus” menyangkal diri—memikul salib—mengikuti Yesus sebagai komitmen menempuh jalan salib, yakni kesediaan kita melayani Dia dan (hanya) kepentingan kerajaan Sorga, serta bersedia menghadapi setiap

risiko, kesulitan, hambatan, bahkan kematian karena komitmen tersebut. Bersediakah kita menempuh jalan salib dan melayani hanya bagi kepentingan kerajaan Tuhan? Sekalipun berat, gereja mula-mula jelas terbukti mengikuti jalan salib itu, dan mereka sadar bahwa “. . . kepada [mereka] dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” (Flp. 1:29).

Dalam situasi dunia yang tidak menentu dan sedang dilanda wabah virus Corona, pengikut Kristus bisa saja berhadapan dengan kesulitan, kesesakan, sakit penyakit, bahkan kematian, tetapi karena orientasi dan tujuan hidup kita hanya satu, yaitu jalan salib, kita seharusnya tidak panik dan takut menghadapi ancaman kematian, karena sadar bahwa Tuhan sedang bekerja di dalam dan melalui kita guna mewujudkan rencana dan kepentingan kerajaan-Nya. **Semua orang yang ada dalam dunia ini memang akan mati pada satu titik dalam kehidupannya, tetapi jangan biarkan kematian kita berlalu begitu saja dan menjadi sia-sia.** Mulai Jumat Agung tahun 2020 ini, kerjakan sesuatu bagi Tuhan dan kerajaan-Nya, sambil terus menerus memandang pada salib-Nya, sebab dari sanalah terpancar kekuatan dan kemuliaan Allah melalui kehidupan dan kematian kita.

Musnahnya “Sampar” Maut oleh Kebangkitan Kristus (1 Korintus 15:50-58)

Awal September 1918, perdana menteri Inggris David Lloyd George (1863-1945) sedang bergembira menyongsong bakal berakhirnya Perang Dunia I yang sudah berlangsung sejak 1914 (sebetulnya baru benar-benar berakhir 11 November 1918). Karena Inggris memainkan peranan yang penting (bersama Prancis, Amerika Serikat, dan Rusia) dalam mengalahkan poros Jerman-Italia-Austria-Hungaria-Turki (yang waktu itu sudah menurun kekuatannya), maka *saking* senangnya Lloyd George keluar dari kantornya dan turun ke jalan raya menyambut, bersalaman, dan memeluk jendral, perwira, prajurit Inggris yang balik dari medan pertempuran; bahkan ia juga menghampiri kaum buruh dan masyarakat yang ikut berkerumun dan berdekatan dengan sang perdana menteri. Sebenarnya sebelum turun ke kerumunan prajurit dan warga, ia sudah diingatkan oleh para penasihat dan menterinya supaya mengurungkan niatnya, namun peringatan tersebut tidak didengarkannya. (Pengabaian

yang sama juga persis terjadi pada perdana menteri Inggris sekarang, Boris Johnson, yang sudah diingatkan jangan meremehkan virus Corona dan jangan berjumpa dengan khalayak ramai, tetapi peringatan tersebut tidak didengarkannya dan hari ini sewaktu renungan ini mulai ditulis [7 April 2020], Johnson dimasukkan ke perawatan ICU sebuah rumah sakit di London. Sungguh sejarah sering terulang kembali.)

Tanggal 11 September 1918 David Lloyd George jatuh sakit; ia mengalami demam, sakit kepala dan tenggorokan, batuk, pilek, dan terbaring di tempat tidur selama 11 hari dengan respirator untuk membantu ia bernapas (sebab wajahnya kadang membiru tanda kekurangan oksigen, dan sempat mengalami kehilangan kesadaran sementara). Apa yang terjadi padanya? Betul, ia terinfeksi virus *Spanish Flu* atau *Spanish Influenza* yang waktu itu telah mulai merebak sejak Mei 1918 di Spanyol. (*Ngomong-ngomong*, walaupun disebut *Spanish Flu*, tidak ada *tuh* orang Spanyol yang *sensi* dan merasa tersinggung, karena kenyataannya memang bermula dari sana, dan tidak ada sikap rasialis terhadap orang Spanyol di mana-mana pada waktu itu. Coba bandingkan dengan virus Corona yang terjadi selama 4 bulan tahun ini: China marah ketika disebut virus Wuhan, padahal memang mulainya dari sana dan berita tentang perkembangan penyebaran virus ini di-*update* oleh thewuhanvirus.com; namun yang parah adalah di berbagai kota dunia ada sikap rasialis dari warga Barat terhadap orang Asia atau China. Hal ini memperlihatkan bahwa peradaban manusia semakin merosot dibandingkan 100 tahun yang lalu.)

Meskipun Lloyd George belakangan sembuh dari virus

H1N1 (flu burung)—demikian pula beberapa tokoh lainnya, seperti raja Alfonso XIII dari Spanyol, presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson, kaisar Wilhelm II dari Jerman, kaisar Haile Selassie I dari Ethiopia, aktivis Mahatma Gandhi, kartunis Walt Disney, bintang film Greta Garbo, dan pelukis Edvard Munch—tidak demikian halnya dengan orang-orang biasa dan mayoritas penduduk dunia. Korban yang meninggal karena wabah *Spanish Flu* di Inggris jumlahnya 250.000 orang, di Amerika Serikat 675.000, Jepang 300.000, Prancis 400.000, Indonesia (zaman Hindia Belanda) 1,5 juta, dan yang paling parah adalah korban di India yang jumlahnya meroket jadi 17 juta orang. Total yang mati di seluruh dunia diperkirakan berkisar antara 50-100 juta orang, dan yang terinfeksi sekitar 500 juta (kira-kira sepertiga populasi dunia waktu itu). Bukankah jumlah yang meninggal maupun yang terinfeksi sangat mengerikan, sebab yang mati di Perang Dunia I saja “cuma” 17 juta tentara dan penduduk sipil? Hal ini berarti *Spanish Flu*—yang baru berhenti Agustus 1919 (1 tahun 3 bulan)—boleh dibilang merupakan wabah pandemi terbesar dan jauh lebih fatal dan mematikan ketimbang virus Corona yang terjadi masa kini.

Coba pikirkan: yang membunuh begitu banyak manusia kira-kira 100 tahun yang lalu bukan Perang Dunia I dan II (total yang mati 67 juta), bukan revolusi di Rusia tahun 1917-1923 (12 juta), bukan *the Great Leap Forward* zaman Mao Tse-tung tahun 1958-1962 (45 juta), bukan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki tahun 1945 (200.000 orang), tetapi virus! Namun yang mengherankan adalah: sampar *Spanish Flu* sempat dijuluki “*the forgotten flu,*” karena banyak orang di permukaan bumi ini seperti tidak mau tahu, tidak peduli, dan

seperti mengalami amnesia kolektif (lupa massal) terhadap virus H1N1 yang telah memusnahkan 100 juta manusia. Kenapa bisa begitu? Martin Kettle, seorang kolumnis di Inggris (“A Century On, Why Are We Forgetting the Deaths of 100 Million?,” *The Guardian Online* [25 May 2018]) mencoba menjawabnya demikian: “[T]he Spanish flu has been consigned to the footnotes because its onslaught did not occur in public but in private, behind closed doors in millions of homes.” Maksudnya, banyak orang bersikap tidak peduli dan cenderung melupakan begitu saja karena serangan dan pembunuhan virus tersebut terjadi secara perlahan-lahan di dalam rumah atau rumah sakit—secara privat dan bukan secara publik. Sudah begitu, pemakaman dilakukan cepat-cepat, secara massal, dan tidak ada upacara atau liturgi ini-itulah untuk mengenang yang meninggal. Semua memori suram itu mendatangkan kepahitan, kekecewaan, dan ketakutan yang tidak ingin diingat manusia.

Lalu apakah kita juga akan mengalami amnesia kolektif yang sama terhadap pandemi virus Corona sekarang ini, yaitu berusaha melupakan, tidak peduli, apalagi korban yang meninggal tidak (atau belum) sebanyak yang terjadi 100 tahun yang lalu? Mungkinkah sikap tidak peduli dan “berusaha” melupakan itu sebenarnya timbul karena adanya rasa takut bahwa sampar Corona dan (“saudara kembarnya”) maut sesungguhnya merupakan *momok* yang menyeramkan dan sekaligus menciutkan hati banyak orang? Bukankah juga biasanya kita tidak mau membicarakan tentang kematian, dan tidak sedikit orang yang malah tidak mau melayat ke rumah duka atau melihat ke peti mati?

Perhatikan: tatkala rasul Paulus menulis di 1 Korintus

15:55 (“Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?”), ia sebenarnya sedang mengutip dari Hosea 13:14b yang berbunyi: **“Di manakah penyakit samparmu, hai maut, di manakah tenaga pembinasamu, hai dunia orang mati?”** Di sini tampak dua istilah yang menonjol: “penyakit sampar” (*plagues*) dan “tenaga pembinasamu” (*destruction*), yang sejajar dengan kata “maut” dan “dunia orang mati” (*sheol*). Hal ini memberi indikasi bahwa maut dapat membawa aroma yang sama menakutkannya seperti penyakit sampar yang memiliki *power* yang sifatnya memusnahkan kehidupan manusia di bumi dan menyeretnya masuk ke lubang kubur kebinasaan. Mestinya setiap orang merasakan kegentaran yang sama: kita tidak berdaya menghadapi ancaman maut yang datang secara menakutkan melalui penyakit sampar yang nyata-nyata mematikan, namun tidak kelihatan. Adakah harapan bagi umat manusia di tengah ketidakberdayaan ini?

Firman Tuhan dalam Paskah tahun 2020 ini mau mengajarkan dua hal yang penting bagi semua orang kala mereka berhadapan dengan ancaman kematian, karena, ***Pertama, kebangkitan Kristus telah memusnahkan kuasa maut atau kematian yang telah diubah-Nya menjadi sebuah kemenangan.*** Sejak bagian sebelumnya Paulus sudah menegaskan bahwa “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1Kor. 15:20), kemudian ia menyambung: “Maut telah ditelan dalam kemenangan” (ay. 54). Kemenangan apa? **Kemenangan karena kebangkitan tubuh yang sudah terjadi pada Kristus dan kemenangan itu sekaligus merupakan jaminan kebangkitan tubuh bagi orang yang percaya.** Bagaimana dengan sengat

maut itu? Sengat maut sudah dideklarasikan tidak berlaku pada orang percaya, sebab telah dimusnahkan sekali dan untuk selamanya oleh kuasa kebangkitan Kristus: “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan *Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut*” (Why. 1:18).

Sekalipun demikian, istilah “sengat maut” yang dipergunakan Paulus adalah sebuah ungkapan yang realistis, yaitu **kematian tetap merupakan kenyataan yang menyakitkan dan mendatangkan kesedihan dan ketakutan**. Hal itu menandakan bahwa kematian jasmani bukan sesuatu yang natural, bukan sesuatu yang normal, melainkan sesuatu yang mengerikan, abnormal, dan merusak (destruktif). Kematian jasmani adalah pemisahan yang tidak natural antara jiwa manusia dari tubuhnya. Memang ada kepercayaan tertentu menganggap kematian sebagai berkat, namun iman Kristen tidak pernah menyimpulkan seperti itu, sebab jika itu adalah berkat maka seharusnya kematian bukan merupakan hukuman atau akibat dari pelanggaran seperti yang dikatakan Paulus bahwa maut seperti sengat, sekalipun sengat itu telah dipatahkan oleh kebangkitan Kristus (ay. 55).

Pada saat orang percaya meninggal dunia, tubuh jasmahniahnya tetap berada di bumi sewaktu dikuburkan, namun roh atau jiwanya sudah ditransformasikan (ay. 51-52 “kita semua akan diubah”) menghadap Tuhan di surga yang mulia. Jadi kematian bagi orang percaya adalah kembali ke rumah Bapa (Yoh. 14:2), “untuk menetap pada Tuhan” (2Kor. 5:8, “*at home with the Lord*”; NRSV), dan masuk dalam sebuah komunitas yang disebut “kumpulan yang meriah” (Ibr. 12:22-23).

Bagi orang percaya, begitu napas terakhir terembus keluar dan tubuhnya berhenti bekerja, ia akan langsung bereksistensi bersama dengan Kristus di surga yang mulia. Penekanan istilah “langsung” juga dipaparkan oleh Tuhan Yesus pada momen di atas kayu salib Ia berkata kepada penjahat yang ada di samping-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya *hari ini juga* engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk. 23:43; “Firdaus” ekuivalen dengan “surga”).

Dengan demikian, “buah” dari percaya kepada Kristus bagi orang beriman adalah dilepaskan dari kematian rohani dan kematian kekal (keterpisahan dari Tuhan karena dosa), dan sekalipun orang percaya masih akan mengalami kematian jasmani, tetapi “sangat maut” itu sudah dipatahkan oleh kuasa kebangkitan Kristus (ay. 55). Hal ini berarti orang yang percaya kepada Kristus—yang dilahirkan dua kali: melalui kelahiran fisik dan kelahiran baru (regenerasi)—**hanya akan mati satu kali saja (kematian jasmani)**, sedangkan orang yang tidak percaya—yang dilahirkan satu kali secara fisik—sesungguhnya mengalami tiga jenis kematian (kematian kekal, kematian rohani, dan kematian jasmani).

Memang tubuh jasmaniah yang manusia miliki selama di bumi akan mati karena dosa, dan tubuh ini tidak bisa “dioper” atau ditranslasikan ke dalam kehidupan yang kekal menurut cara apa pun, termasuk teknologi modern. Transformasi itu hanya dapat terjadi melalui “*act of God*” untuk mengubah tubuh manusia menjadi “*incorruptible and immortal*” (tidak dapat rusak dan tidak dapat mati lagi). Transformasi ini akan berlangsung sama sekali di luar kemampuan manusia, termasuk dengan memakai ilmu kedokteran terkini sekalipun. Jadi

setelah kematian jasmani, orang percaya akan mengalami keadaan “ketidakbinasaan” (*immortality*; Yun. *athanasian*; tidak ada [lagi] kematian; kata ini dipakai di 1Kor. 15:42, 50, 53, 54), yaitu sebuah keadaan yang menunjuk pada kebangkitan tubuh pada masa akhir zaman di mana orang percaya tidak akan berhadapan dengan maut atau kematian lagi. Hasil akhir dari *immortality* bagi orang percaya adalah mereka akan ikut berbagian “dalam kebahagiaan tuannya” (Mat. 25:21), menerima “Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34), dan masuk “ke dalam hidup kekal” (Mat. 25:46), sedangkan ganjaran bagi orang yang tidak percaya adalah mereka akan mengalami penyesalan mendalam berupa “ratapan dan kertakan gigi” (Mat. 24:51), dicampakkan “ke dalam kegelapan yang paling gelap” (Mat. 25:30), dienyahkan “ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Mat. 25:41), dan dimasukkan “ke tempat siksaan yang kekal” (Mat. 25:46)

Dengan demikian, setiap orang percaya harus siap menghadapi hari kematian (jasmaninya) dengan tidak perlu takut, sebab Kristus sudah mengalaminya, dan **Ia sudah bangkit dari kematian dan memusnahkan sampar maut melalui cara “[m]aut telah ditelan dalam kemenangan” (15:54)**. Maka seharusnya kita menjalani hari-hari kehidupan di bumi ini sebagai anak-anak Tuhan yang sudah *terjamin* kemenangannya: “Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (ay. 57). Frasa “yang telah memberikan” sebaiknya diterjemahkan dalam bentuk *present tense* (“yang *senantiasa* memberikan”), seperti terjemahan beberapa versi bahasa Inggris (misalnya, NRSV: “*But thanks be to*

God, who gives us the victory through our Lord Jesus Christ”). Artinya, kemenangan atas sampar maut *sedang dan terus menerus* dialami orang percaya dalam kehidupan saat ini, sekalipun ia masih hidup dalam kesulitan dan ancaman kematian fisik, namun Tuhan Yesus sudah memusnahkan sengat maut dan mengubah (yang disebut orang dunia sebagai tragedi) kematian menjadi kemenangan. Jadi seharusnya perkataan Tuhan Yesus berikut ini meneduhkan hati kita: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup *walaupun ia sudah mati*, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, *tidak akan mati selama-lamanya*. Percayakah engkau akan hal ini?” (Yoh. 11:25-26).

Kedua, kebangkitan Kristus mengubah setiap orang percaya menjadi pribadi yang dinamis dan efektif pada zamannya. Perhatikan, setelah ayat-ayat sebelumnya membahas mengenai aspek doktrinal yang ketat, rasul Paulus tiba-tiba menutup perikop ini dengan dorongan yang sangat praktis sekali: “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (ay. 58). Frasa “berdirilah teguh” (Yun. *hedraios; stand firm*; dari akar kata *hedra, seat, chair*, tempat duduk, kursi) menunjuk pada sebuah posisi kehidupan yang kokoh seperti posisi seorang pegulat yang berdiri dengan mantap bagaikan seseorang yang sedang terduduk. Ini adalah penggambaran Paulus bagi orang percaya yang memiliki keyakinan yang stabil dan permanen pada kebangkitan Kristus. Sedangkan frasa “jangan goyah” (Yun. *ametakineto; Let nothing move you*; NIV) mempunyai arti

“tidak bergerak” atau “tidak bergeser” pada lokasi di mana seseorang berakar. Artinya, bila seseorang beriman pada kebangkitan Kristus, ia tidak mudah menjadi ragu, terombang-ambing, atau dikecewakan oleh kesulitan atau situasi apa pun di sekitarnya.

Setelah orang percaya memiliki pijakan yang kokoh pada kebangkitan Kristus, mereka didorong untuk “giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan.” Saya suka dengan terjemahan *New Living Translation* yang membuat maknanya menjadi semakin jelas: “*Always work enthusiastically for the Lord, for you know that nothing you do for the Lord is ever useless*” (“Bekerjalah selalu dengan antusias untuk Tuhan, karena kamu tahu bahwa tidak ada suatu pun yang kau kerjakan bagi Tuhan akan menjadi sia-sia”). **Itulah sebabnya gereja mula-mula amat sangat giat melakukan penginjilan dan pekerjaan misi terus menerus** (persis seperti himbauan Paulus “giatlah selalu”; Yun. *perisseuo* berbentuk *present participle active*, yang menandakan giatnya orang percaya harus secara konsisten berjalan terus menerus). Bahkan ada tafsiran yang mengungkapkan bahwa **“giatnya” jemaat mula-mula “melampaui tuntutan yang diberikan kepada mereka, dan mereka mengerjakannya dengan sukacita dan semangat yang besar.”**

Akhirnya semua yang dikerjakan gereja mula-mula “jerih payah [mereka] tidak sia-sia” (“*for you know that nothing you do for the Lord is ever useless*”). Istilah “jerih lelah” (Yun. *kopos; toil*) sering dipergunakan Paulus ketika ia berbicara **tentang pekerjaan misi** (1Kor. 3:8; 1Tes. 2:9; bdk. Yoh. 4:38). Maksudnya, gereja atau orang Kristen yang sungguh percaya pada kebangkitan Kristus dan bergiat dalam pekerjaan misi

dan penginjilan, segala "jerih payah [mereka] tidak sia-sia," dalam arti **mereka akan memperoleh balasan (*reward*) pada hari Tuhan nanti**. Kata "sia-sia" (Yun. *kenos*; *in vain*) dapat diterjemahkan "tangan hampa" (bdk. Mrk. 12:3; *empty-handed*), yang memiliki arti sebuah pekerjaan "tidak ada artinya," "tidak berbuah," "tidak efektif," dan "tidak ada hasilnya." Dengan demikian, Paulus sebetulnya hendak menekankan yang sebaliknya: Kita yang tergerak bekerja bagi Tuhan (apalagi yang mati-matian bekerja melampaui tuntutan yang dicanangkan), kita harus konfiden semua itu *bukan* sesuatu yang hampa, tidak bermanfaat, apalagi buang-buang waktu dan tenaga, melainkan semuanya itu ada artinya, ada buahnya, ada hasilnya, dan ada *reward* dari Tuhan yang sifatnya kekal dan tidak dapat dinilai dengan apa pun juga.

Saya rasa perkataan ini benar sekali: "***No cross, no Christianity; no resurrection, no church; no church, no mission and evangelism***" ("Tidak ada salib, tidak ada kekristenan; tidak ada kebangkitan, tidak ada gereja; tidak ada gereja, tidak ada misi dan penginjilan"). Kebangkitan Kristus sudah melahirkan gereja dengan jemaat-jemaat yang dinamis dan efektif buat sepanjang zaman (lih. Kisah 2:41-47; 4:31; 5:14, 42; 6:7; 9:31; 11:19-21, 26; 13:49). Mereka memberikan teladan yang indah berupa kesediaan mereka untuk berkorban dalam segala situasi, yaitu: beribadah di bawah tanah, tidak masalah bagi mereka dan jemaat malah bertambah banyak; mengalami penganiayaan di berbagai wilayah Romawi selama puluhan tahun, tidak melunturkan iman kepercayaan mereka pada Kristus yang tersalib dan bangkit itu. **Bahkan, gereja mula-mula mengubah tantangan dan kesulitan menjadi peluang dan kesempatan untuk melakukan misi dan penginjilan;**

dan hebatnya adalah: semakin banyak hambatan dan penganiayaan yang mereka alami, gereja mula-mula semakin giat melaksanakan misi dan penginjilan. Sungguh, kita yang bernaung di bawah sinode, gereja, yayasan, seminari, dan lembaga Kristen pada masa kini, harus merasa malu bila dibandingkan dengan kedinamisan, keuletan, kesediaan berkorban, kesetiaan, dan satu lagi, keberanian gereja mula-mula. **Mereka berani memikul risiko di tengah kesulitan dan hambatan, dan tetap menggenapkan panggilan dan tugas utama gereja, yaitu misi dan penginjilan.** Punyakah saudara dan saya semangat, jiwa, kesetiaan, dan keberanian berkorban seperti itu, khususnya di tengah dunia yang diterpa wabah virus Corona? Ini adalah kesempatan yang besar bagi saudara dan saya *untuk bekerja secara antusias dan maksimal bagi Tuhan* di tengah kesulitan yang melanda bangsa kita dan warga dunia saat ini. Jerih payah kita yang mau dan berani melakukan misi dan penginjilan pada masa yang tidak menentu sekarang ini akan ada artinya, akan ada buahnya, akan ada hasilnya, dan akan ada *reward*-nya di hadapan Dia yang sudah bangkit itu!

Mendalami Kepastian Kebangkitan Orang Mati di Tengah Kepastian *“Death and Taxes”*

Benjamin Franklin (1706-1790), salah seorang bapak pendiri negara Amerika Serikat, pernah menulis sepucuk surat satu tahun sebelum ia meninggal dunia pada tahun 1789. Salah satu bagian dari surat yang ditujukan kepada para penyelenggara negara waktu itu berbunyi demikian: *“Our new Constitution is now established, and has an appearance that promises permanency; but in this world nothing can be said to be certain, **except death and taxes**”* (“Konstitusi baru kita sekarang sudah terbentuk, dan tampaknya hal ini membuat segalanya menjadi pasti; tetapi tidak ada yang dapat dikatakan pasti dalam dunia ini, **kecuali kematian dan pajak-pajak**”). Apakah pernyataan Franklin itu sepenuhnya atau seratus persen benar? Pernyataannya betul berkenaan dengan kematian, apalagi ia benar-benar “membuktikan” kepastiannya satu tahun kemudian ketika ia meninggal dunia. Lalu bagaimana dengan pajak-pajak: apakah betul pajak-pajak di seluruh negara

selalu adalah sesuatu yang pasti? Bukankah di mana-mana di seluruh dunia ada saja pengusaha, bintang film, tokoh politik, konglomerat, atau orang kaya yang dengan “keterampilan” dan kepintarannya mampu menggelapkan atau menghindari pajak, termasuk juga di Amerika Serikat?

Jikalau pajak bisa dan pernah dapat dihindari dengan kelihaihan manusia, bagaimana dengan kematian? **Bukankah tidak ada manusia di belahan bumi manapun, zaman lampau maupun zaman sekarang, yang telah berhasil *cheat death* atau menghindari/menipu kematian?** Sekalipun kaisar-kaisar di Tiongkok di dalam kerajaan masa lalu selalu disambut oleh panglima, perwira, dan para bangsawan dengan seruan yang diulangi berkali-kali “*wan sui, wan sui, wan wan sui*” (*wan sui* adalah 10.000 tahun), dengan pengharapan kiranya kaisar berumur panjang hingga 10.000 tahun, namun pengharapan itu tidak pernah terjadi dalam sejarah. Tidak ada catatan bahwa ada kaisar yang (walaupun sudah menerima terapi akupuntur atau totok urat, dan sudah minum segala ramuan jamu pahit, jamur dari gunung tinggi, akar dari pohon langka, bandrek ginseng, *royal jelly*, dan sejenisnya) berusia 1.000 tahun atau mendekati umur Metusalah (Kej. 5:27; rekor umurnya 969 tahun agaknya belum pernah terpecahkan hingga sekarang).

Itulah sebabnya Yohanes Calvin pernah ketika menafsirkan Mazmur 90:3-8 secara ironi menyindir dan mengatakan bahwa adalah sebuah kebodohan besar (istilah yang ia pakai: “*stupidity of men,*” “*men are so dull*”), bila manusia menyangka bahwa mereka akan hidup secara panjang umur sampai dua ribu tahun: “*Whence proceeds the great stupidity of men, who, bound fast to the present state of existence, proceed in*

the affairs of life as if they were to live two thousand years, but because they do not elevate their conceptions above visible objects? Each man, when he compares himself with others, flatters himself that he will live to a great age. In short, men are so dull as to think that thirty years, or even a smaller number, are, as it were, an eternity; nor are they impressed with the brevity of their life so long as this world keeps possession of their thoughts.”

Kenyataannya sindiran Calvin di atas sungguh tepat: tidak ada orang yang dapat mengatasi usia tua atau penuaan (*ageing*) dan kematian, sekalipun pada masa kini teknologi dan riset kedokteran (misalnya, dengan *stem-cell treatment*) sudah sedemikian canggih, manusia tetap belum berhasil “menipu” maut (*cheat death*). Apalagi di dalam hati setiap orang sebenarnya mereka sadar bila hari kematian datang, mereka akan kehilangan kekuasaan atas hidup ini, sehingga kematian bukan hanya perpisahan manusia dari sesamanya, melainkan juga hilangnya kekuasaan dan genggaman manusia pada ciptaan dan dunia material. Perkataan pemazmur sejak satu milenium sebelum Masehi hingga kini tetap sama aplikasinya pada semua orang di mana-mana: “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap” (Mzm. 90:10).

Lalu, apa yang terjadi pascakematian? Kurang lebih empat milenium yang lampau tokoh Ayub melontarkan sebuah pertanyaan yang patut direnungkan: **“Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?”** (14:14). Sepanjang perjalanan umat manusia, pertanyaan ini sudah coba dijawab oleh berbagai kalangan. Misalnya, kalangan ateis yang kebanyakan

berpikir dengan dialektika materialisme, menjawabnya “tidak.” Orang agnostik menyampaikan posisi skeptik: “tidak tahu.” Kepercayaan lain berpendapat: “Manusia akan bereinkarnasi (menjelma lagi sebagai makhluk yang lebih tinggi atau lebih rendah tergantung dari karmanya di dunia).” Jadi, adakah kehidupan atau kebangkitan setelah hadirnya maut? Artikel singkat ini secara khusus mengajak pembaca meneliti kesaksian Alkitab tentang kebangkitan, istilah atau terminologi apa yang dipakai, serta bagaimana keadaan orang-orang yang akan dibangkitkan tersebut. Yang *tidak* dibahas di dalam artikel ini adalah mengenai: apakah kebangkitan orang percaya serta orang yang tidak percaya akan terjadi secara bersama-sama atau serentak; kapan kebangkitan orang mati akan terjadi; bagaimana pandangan teologi premillennialis, pascamillennialis, dan amillennialis tentang kebangkitan; serta masalah immortalitas.

UNGKAPAN ALKITAB TENTANG KEBANGKITAN ORANG MATI

Agar menjadi jelas, perlu kiranya kita meneliti terlebih dahulu istilah-istilah yang dipakai di dalam Alkitab untuk menggambarkan tentang “kebangkitan.” Beberapa kata benda (“kebangkitan”) dipakai di dalam PB. Yang pertama adalah istilah *anastasis*, yang dipergunakan sebanyak 42 kali dan selalu berarti “kebangkitan orang mati” atau “kebangkitan dari kematian.” Sering kali istilah tersebut dipakai untuk menunjuk pada kebangkitan orang percaya (Mat. 22:31-32; Luk. 14:14; 1Kor. 15:12-13, 21) dan kebangkitan Kristus (Kis. 26:23; Rm. 1:4), namun sering pula dipakai untuk menunjuk

pada kebangkitan universal atau kebangkitan orang banyak (Kis. 17:32; 24:15, 21; Yoh. 5:28-29). Istilah lain *exanastasis* (Flp. 3:11) hanyalah merupakan varian dari *anastasis*. Imbuhan *ek* (*out from among [the dead]*) mengindikasikan adanya tekanan tentang benar-benarnya orang yang telah mati itu *ke luar* atau *berpisah* dengan kematian.

Beberapa kata kerja juga sering dipakai dalam PB, seperti *anhistēmi* (“membangkitkan” atau “bangkit”) yang dipergunakan sebanyak 107 kali merupakan ekuivalennya *anastasis*. Sebanyak 15 kali disebut berhubungan dengan kebangkitan Kristus dan 26 kali kebangkitan orang mati. (Perlu pula diketahui bahwa 66 kali kata ini tidak berhubungan dengan kebangkitan orang mati.) Kata *egeirō*, seperti juga *anhistēmi*, menandakan dibangkitkannya orang yang telah mati menjadi hidup lagi (mis. Mrk. 5:41; Luk. 7:14), atau dapat pula menunjuk pada kebangkitan tubuh rohaniah di akhir zaman (1Kor. 15:42-44, 52).

Dari terminologi Alkitab tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. **Pertama**, kebangkitan menunjuk pada restorasi hidup seseorang sesudah adanya interval atau sejangka waktu di mana ia ada dalam lingkup kematian. Kebangkitan merupakan peristiwa yang menuntun kepada perubahan status, sebagaimana Kristus bangkit dari kematian, demikian pula semua orang percaya yang telah mati “akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan [mereka] semua akan diubah” (1Kor. 15:52). **Kedua**, kebangkitan berarti adanya lagi kehidupan atau adanya lagi keberadaan tubuh kebangkitan di mana tubuh fisik yang sebelumnya telah ditelan oleh kematian. Jadi, tekanannya adalah pada realita adanya perubahan atau transformasi yang menuntun

kepada immortalitas (atau hidup yang tidak dapat binasa). *Ketiga*, kebangkitan orang percaya bukan hanya adanya kehidupan lagi serta mengalami transformasi saja, kebangkitan itu sendiri akan menuntun kepada titik pemuliaan, di mana orang percaya itu menikmati sepenuhnya kemenangan atas kematian. Pada saat itulah janji pemenuhan kehidupan yang permanen di hadapan Allah menjadi realita yang sempurna adanya.

Mengenai keadaan atau sifat kebangkitan orang percaya, Alkitab agaknya memberi tekanan yang utama agar orang Kristen melihat pada sifat kebangkitan Kristus. **Intinya, kebangkitan Kristus sudah merupakan jaminan kebangkitan orang percaya di kemudian hari.** Menurut rasul Yohanes: “. . . kita [yaitu orang-orang percaya] akan menjadi sama seperti Dia” (1Yoh. 3:2); dan Paulus mencatat bahwa tubuh orang percaya yang hina akan diubah sehingga menjadi “serupa dengan tubuh-Nya [Kristus] yang mulia” (Flp. 3:21). Dikatakan “serupa” dengan tubuh kebangkitan Kristus, karena Paulus ingin memperlihatkan bahwa tubuh kebangkitan Kristus dan orang percaya merupakan tubuh yang tidak dapat binasa, penuh dengan kemuliaan serta riil. Paulus sendiri juga mengajarkan hal yang sama kepada jemaat di Korintus (1Kor. 15:42-44). Memang menurut kesaksian Alkitab ketika Kristus bangkit kadang Ia sepertinya segera dikenal oleh murid-murid-Nya (Mat. 28:9; Yoh. 20:19-20), tetapi juga kadang tidak langsung dikenal (Luk. 24:16; Yoh. 21:4). Ia dapat muncul tiba-tiba di tengah-tengah murid-murid-Nya sekalipun pintu terkunci (Yoh. 20:19) ataupun lenyap dengan tiba-tiba (Luk. 24:31). Ia sendiri mengindikasikan bahwa tubuh kebangkitan-Nya itu masih berdaging dan bertulang

(Luk. 24:39). Ia pun menerima makanan dan memakannya (Luk. 24:41-43). Pendeknya, melalui yang terakhir tadi Ia memperlihatkan bahwa tubuh kebangkitan-Nya dapat saja mengikuti limitasi hidup jasmaniah atau tidak, menurut kehendak-Nya. Ini memberikan indikasi kepada kita bahwa orang percaya yang dibangkitkan juga memiliki keadaan yang serupa.

Catatan rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:20 perlu diperhatikan (“Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal”). Kata “yang sulung” (*first-fruit*; Yun. *aparchē*) berarti “bagian pertama dari suatu panen” yang menjamin adanya suatu tuaian yang tuntas atau menyeluruh. Jadi, maksudnya adalah: ***kebangkitan Kristus merupakan bukti atau jaminan bagi orang yang percaya kepada-Nya bahwa mereka akan dibangkitkan dari kematian sama seperti Kristus dibangkitkan.*** Kolose 1:18 juga mengajarkan hal yang sama: Kristus adalah “yang sulung [Yun. *archē*], yang pertama [*first-born*, Yun. *prōtotokos*] bangkit dari antara orang mati.” Maksudnya, Kristuslah yang pertama-tama sekali dibangkitkan Allah supaya Ia menjadi yang utama di dalam segala sesuatu, dan orang yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan dengan cara atau keadaan yang sama dengan Dia.

Segala uraian di atas belum menjawab pertanyaan: Apakah kebangkitan *tubuh* merupakan kebangkitan yang sifatnya *material* atau *fisikal*? Apakah tubuh kebangkitan itu akan sama dengan tubuh manusia pada waktu hidup di bumi? Paulus, seakan-akan sudah mengantisipasi pertanyaan itu, menjawabnya demikian: bahwa tubuh orang percaya itu mempunyai signifikansi spiritual (1Kor. 6:12-20). Tubuh itu

kudus dan merupakan anggota Kristus (ay. 15), bahkan bait Roh Kudus (ay. 19). “Tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan” (ay. 13). Oleh karena itu Paulus meneruskan, “Allah, yang membangkitkan Tuhan [maksudnya: Kristus], akan membangkitkan kita juga oleh kuasanya” (ay. 14). Lalu, bagaimana *caranya* kebangkitan itu akan terjadi?

Melalui 1 Korintus 15:36-38, yakni melalui ilustrasi tanaman dan biji, ia menjelaskan bahwa biji yang ditaburkan “Tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu. Yang [manusia] taburkan bukanlah tubuh tanaman yang akan tumbuh, tetapi biji yang tidak berkulit, umpamanya biji gandum atau biji lain. Tetapi Allah memberikan kepadanya suatu tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya: Ia memberikan kepada tiap-tiap biji tubuhnya sendiri.” Yang dimaksud oleh Paulus bukanlah bahwa di dalam tubuh manusia itu mengandung sejenis bibit atau biji dari tubuh kebangkitan itu, yang kemudian melaluinya tubuh yang mati itu didirikan kembali. Sebaliknya, yang hendak ia beberkan adalah: apabila Allah dapat secara ajaib memberi pertumbuhan kepada biji yang *toh* akan mati namun yang kemudian menjadi tanaman yang baru yang muncul dari tanah sebagai sebatang “tubuh,” apakah Ia tidak dapat melakukan hal yang sama terhadap *tubuh* manusia?

Hal ini dipertegas di dalam Roma 8:11 yang mengajarkan bahwa **Allah melalui Roh Kudus-Nya akan menghidupkan *tubuh* manusia yang fana ini, karena Kristus juga telah dibangkitkan secara tubuh.** Tubuh manusia itu, yang semula dapat mati atau binasa, menjadi tubuh kebangkitan yang tidak dapat binasa (1Kor. 15:42). Memang komposisi tubuh

kebangkitan ini agaknya berbeda dengan tubuh manusia sebelum mati, oleh karena Paulus sendiri menegaskan bahwa “daging dan darah tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa” (1Kor. 15:50). Implikasi serupa juga pernah Yesus ucapkan ketika ia menjawab orang Saduki yang tidak percaya akan kebangkitan. Menurut-Nya, “Pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga” (Mat. 22:30).

Namun sekalipun komposisi tubuh kebangkitan itu berbeda dengan tubuh manusia sebelum mati, tidaklah tepat apabila ditarik kesimpulan bahwa tubuh kebangkitan itu sebenarnya merupakan tubuh yang non-fisikal berdasarkan 1 Korintus 15:44 yang membedakan antara “tubuh rohani” (*spiritual body*, Yun. *sōma pneumatikon*) dan “tubuh alamiah” (*natural body*, Yun. *sōma psychikon*). Alasannya. Paulus juga memakai kedua istilah tersebut di pasal 2:14:15 (“manusia duniawi,” *psychikos*, dan “manusia rohani,” *pneumatikos*) tanpa indikasi bahwa yang ia maksudkan dengan “manusia rohani” adalah manusia yang non-fisikal. Konteks menunjukkan bahwa yang dimaksudkannya dengan “manusia rohani” adalah manusia yang dituntun oleh Roh Kudus. Dengan demikian, sama dengan indikasi di atas, “tubuh rohani” di dalam 1 Korintus 15:44 bukanlah tubuh yang non-fisikal, melainkan tubuh kebangkitan yang akan sepenuhnya dikuasai oleh Roh Kudus.

Dari semua yang dipaparkan di atas bolehlah disimpulkan demikian: tubuh kebangkitan nanti akan identik dengan tubuh manusia sebelum mati. Allah tidak akan menciptakan lagi suatu tubuh yang baru untuk setiap orang, melainkan Ia

akan secara ajaib membangkitkan tubuh manusia yang telah tertanam di tanah (atau yang telah dikremasi). **Singkat kata, Allah akan mengadakan utilisasi (pemanfaatan) tubuh yang manusia asli dengan suatu proses transformasi atau metamorfosis (perubahan bentuk), sehingga menjadi tubuh kebangkitan yang baru.** Bagaimana cara Tuhan Allah melakukan transformasi itu kita tidak dapat mengetahuinya, namun yang pasti adalah Ia sudah memberikan sebuah garansi yang tidak diberikan oleh dunia ini, yaitu *new citizenship* di dalam kerajaan-Nya yang mulia: “*Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya*” (Flp. 3:20-21).

PENUTUP

Ketika pandemi COVID-19 semakin merajalela di seluruh dunia hari-hari belakangan ini, setiap insan di bumi ini seperti merasakan begitu rawan dan rapuhnya hidup manusia, serta *begitu dekat dan pastinya* sang maut di sekitar kehidupan modern ini. Tetapi rasul Paulus menegaskan sebuah kepastian yang lain dalam 1 Korintus 15:21 ketika ia berkata: “Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia.” Jadi, setelah *kepastian negatif* yang sudah benar-benar terjadi melalui manusia pertama, yaitu dengan hadirnya dosa dan maut, sekarang muncul

kepastian positif dalam bentuk **sebuah jaminan berupa kebangkitan tubuh bagi orang percaya yang secara potensial sudah dijanjikan dan akan direalisasikan di masa eskatologi nanti.**

Jadi kematian jasmani pasti akan berakhir pada waktu kebangkitan tubuh di masa eskatologi nanti dan kebangkitan tubuh juga merupakan sebuah kepastian yang positif (Ayb. 19:25; 1Kor. 15:52). Hal inilah yang diuraikan secara panjang lebar oleh Paulus tentang kebangkitan tubuh yang dihubungkan dengan realitas maut atau kematian, dan pada saat yang bersamaan ia juga mengoreksi pandangan yang keliru tentang kebangkitan tubuh. Sebetulnya pada bagian lebih awal Paulus sudah memulai dengan memberikan argumen mengenai hal ini: “Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?” (1Kor. 15:12). Yang ia koreksi bukanlah konsep kalangan tertentu yang tidak percaya tentang kehidupan setelah kematian (*post-mortem existence*), melainkan konsep yang keliru *tentang wujud atau bentuk* kehidupan setelah kematian, yaitu adanya orang-orang yang tidak percaya pada ***bodily resurrection*** (kebangkitan ragawi).

N. T. Wright juga mencatat poin yang sama bahwa di antara jemaat Korintus ada orang-orang tertentu yang terpengaruh ajaran kebangkitan tubuh setelah kematian “*on the standard pagan grounds . . . that everybody knew dead people didn’t and couldn’t come back to bodily life.*” Yang mereka yakini (berdasarkan pengaruh pikiran paganistik di sekitar mereka waktu itu) adalah sejenis kehidupan setelah kematian di mana jiwa-jiwa bereksistensi, namun tidak ada

kebangkitan dengan tubuh yang baru. Paulus menentang pandangan ini dengan argumen bahwa **Kristus sudah bangkit dengan tubuh kebangkitan dan kebangkitan Kristus yang seperti itu menjamin adanya kebangkitan tubuh orang percaya dalam masa eskaton nanti.**

Bagi rasul Paulus, jikalau orang mati tidak dibangkitkan, lebih baik kita mengadopsi saja motto “Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati” (1Kor. 15:32). Tetapi yang benar adalah bahwa “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal (1Kor. 15:20). Karena itu, semua orang percaya yang telah meninggal akan “dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (ay. 22). Inilah *kepastian positif* yang sudah ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika Ia berkata: “Tetapi tentang kebangkitan orang-orang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? **Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup**” (Mat. 22:31-32). Jadi Abraham, Ishak dan Yakub adalah orang hidup walaupun mereka sudah lama meninggal dunia. Dengan demikian, status setiap orang percaya yang telah meninggal saat ini adalah orang hidup, sebab Allah di dalam Kristus bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Biarlah kita yang masih hidup di dalam dunia yang serba tidak pasti dan tidak menentu ini berpegang pada *keyakinan iman yang memiliki kepastian* di dalam kebangkitan Kristus!

Belajar dari Prinsip dan Sikap Pastoral Martin Luther di Tengah Pandemi

Bagaimana menghadapi realita kematian 25 juta orang dalam kurun waktu dua tahun? Sungguh mengerikan, bukan? Itulah kenyataan yang sudah pernah terjadi di benua Eropa antara 1348 dan 1350—di mana 30 persen penduduk Eropa pada waktu itu lenyap oleh wabah ganas yang disebut *Bubonic Plague* atau *Black Death*, sebuah pandemi yang dimulai abad 14 dan terus masih berlanjut hingga pertengahan abad 17 (di mana secara keseluruhan korban yang meninggal di Eropa diperkirakan berjumlah 200 juta). Ketika kota Florence (Italia) mulai terjangkit wabah, seorang penulis dan penyair zaman *Renaissance* yang bernama Giovanni Boccaccio (1313-1375) melaporkan suasana muram dan parahnya kota itu dalam catatannya yang berjudul *Decameron*: “*Banyak orang menghembuskan nafas terakhirnya di jalan-jalan, dan sebagian lain meninggal di rumah mereka . . . sampai seluruh kota penuh mayat. . . Mereka yang meninggal tidak ada yang meratapi dan tidak ada lilin atau kereta jenazah untuk*

mengangkut mereka.” Bila seandainya saudara dan saya berada di Florence pada permulaan merebaknya sampar itu, tidakkah kita akan mengatakan bahwa neraka sudah hadir di sana?

Di tengah periode *Black Death* itulah sang reformator gereja, Martin Luther (1483-1546), yang waktu itu berada di kota kecil Wittenberg (Jerman), harus berhadapan dengan realita merebaknya wabah yang muncul tanggal 2 Agustus 1527. Dalam suasana kebingungan dan ketakutan, seorang rekan hamba Tuhan yang bernama Johann Hess, mewakili beberapa pengerja lain dari kota Silesia, menulis sepucuk surat kepada Luther yang tujuan utamanya meminta nasihat melalui sebuah pertanyaan: **“Apakah dalam situasi wabah melanda seorang Kristen dibenarkan untuk menghindari dengan melarikan diri dari sampar yang mematikan?”** Jawaban Luther meluncur pada November 1527 dalam bentuk sebuah tulisan singkat yang diberi judul **“*Whether One May Flee from the Deadly Plague*”** (*Luther’s Works, Vol. 43: Devotional Writings II* [ed. Jaroslav Jan Pelikan, Hilton C. Oswald, dan Helmut T. Lehmann; Philadelphia: Fortress, 1999] 119–138). Walaupun tentu saja suasana mencekam *Bubonic Plague* itu berbeda dengan situasi berjangkitnya Coronavirus di tahun 2020 ini, apa yang dituliskannya cukup relevan dan dapat menjadi prinsip pegangan bagi setiap orang Kristen dan pelayan Tuhan di zaman ini.

Inti jawaban Luther adalah begini: *bila ada orang Kristen yang teguh imannya memilih tinggal di tempatnya masing-masing biarlah ia melakukannya, namun bila ada yang lemah imannya ingin menghindari dari bahaya dengan cara melarikan diri silakan ia melakukannya.* **Luther sendiri memilih stay di**

rumahnya sendiri, dan menolak untuk pindah ke tempat lain, khususnya ketika ia dan rekan-rekannya dihimbau untuk pergi ke kota Jena yang berdekatan dengan Wittenberg. **Tetapi ia juga dengan cepat menegaskan bahwa mereka yang menghindar dari bahaya dengan cara melarikan diri tidak melakukan dosa apa pun:** “*Examples in Holy Scripture abundantly prove that to flee from death is not wrong in itself.*” Setelah itu ia memang memberikan beberapa contoh dari tokoh dalam Alkitab yang melarikan diri ketika menghadapi bahaya (seperti misalnya: Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Daud, dan Elia). Jadi, ia sama sekali tidak menyalahkan apalagi mengutuk orang Kristen yang menghindar atau lari dari bahaya sampar.

Namun demikian Luther sendiri tidak menganjurkan atau mendorong orang Kristen atau apalagi pelayan Tuhan untuk menghindar atau melalaikan tanggung jawabnya, sebab ia menegaskan bahwa setiap orang Kristen harus siap untuk menghadapi kematian: “. . . *since death is God’s punishment, which he sends upon us for our sins, we must submit to God and with a true and firm faith patiently await our punishment.*” Tetapi di bagian lain ia juga mengungkapkan bahwa kematian tidak hanya berhubungan dengan hukuman (*punishment*) semata: “. . . *we can be sure that God’s punishment has come upon us, not only to chastise us for our sins but also to test our faith and love—our faith in that we may see and experience how we should act toward God; our love in that we may recognize how we should act toward our neighbor.*” Artinya, sebelum orang percaya meninggal dunia, ia harus tahu satu hal: bisa saja Tuhan sedang menguji iman dan kasihnya.

Maka, sehubungan dengan kasih kepada Tuhan dan sesama, Luther berpegang pada sebuah prinsip yang jelas, yaitu **tetap berdiam di tempat di mana ia melayani dan melanjutkan komitmen pastoral**. “*Godliness is nothing else but service to God. Service to God is indeed service to our neighbor,*” demikian tandasnya. Karena itu berdasarkan Yohanes 10:11 (“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”), ia mendorong para pendeta, pengajar, pengkhotbah (termasuk semua pejabat kota, pemimpin gereja, kepala keluarga Kristen yang melayani) untuk tetap tinggal melakukan tugas dan tanggung jawab mereka, yaitu untuk memberikan *spiritual care* buat sesamanya yang terdampak oleh sampar tersebut. (*Catatan:* Karena kurangnya tenaga medis seperti dokter dan perawat pada waktu itu, Luther dan istrinya, Katharina von Bora, turun tangan merawat jemaat yang jatuh sakit di dalam rumahnya sendiri. Kita tidak tahu seberapa ganasnya bakteri yang merebak pada masa itu, namun demikian tentu tindakan ini adalah sebuah keputusan “berani mati” dan yang sangat berisiko, serta perlu dipikirkan dengan mendalam bila ada hamba Tuhan yang mau melakukannya pada masa kini di tengah merebaknya virus Corona. Pada zaman sekarang, khususnya di kota besar, telah tersedia rumah sakit dengan dokter dan perawat yang ahli dan mampu merawat pasien dengan baik; saya rasa hamba Tuhan tidak perlu menggantikan tugas dan tanggung jawab mereka. Luther sendiri akhirnya jatuh sakit, meskipun tidak sampai fatal atau mematikan. Artinya, ada risiko yang riil dan berbahaya yang harus dihadapi.)

Masih menurut Luther, pada saat seorang gembala

memberikan *spiritual care* bagi jemaatnya, **ia harus secara berhati-hati menjaga dirinya sambil memohonkan proteksi dari Tuhan**. Ia harus melakukan disinfektan atau membersihkan rumah, halaman, dan jalanan, memurnikan aliran udara dalam ruang, dan juga memakan obat. Dalam konteks ini rasanya perlu diperhatikan bahwa Luther justru mengecam orang-orang di lingkungan gereja yang antiobat atau anti-pengobatan. Menurutnya pendirian seperti itu **sama saja dengan mencoba Tuhan**: *“They disdain the use of medicines; they do not avoid places and persons infected by the plague, but lightheartedly make sport of it and wish to prove how independent they are. They say that it is God’s punishment; if he wants to protect them he can do so without medicines or our carefulness. This is not trusting God but tempting him. God has created medicines and provided us with intelligence to guard and take good care of the body so that we can live in good health.”*

Bagi Luther, walaupun beriman, orang Kristen juga harus menjauhkan diri dari tempat-tempat tertentu yang berbahaya, serta tidak mengadakan kontak dengan pihak lain supaya tidak terinfeksi atau menyebabkan orang lain terinfeksi sampai meninggal karena kecerobohan dirinya. Jadi konteksnya adalah **menolong jemaat sambil tetap berjaga-jaga** agar tidak terinfeksi atau menjadi sumber infeksi bagi orang lain. Dengan demikian, hal ini sangat berbeda jauh dengan keputusan nekat sebagian gereja atau pendeta di Indonesia yang tetap mengadakan ibadah umum, kebaktian penyembuhan, atau menyentuh jemaat dengan minyak urapan yang pada akhirnya menularkan virus Corona ke mana-mana, bahkan ada pendeta yang meninggal dunia di berbagai kota akibat terjangkit COVID-19. Artinya, ibadah dapat ditunda,

namun menolong orang harus segera dilakukan (sekalipun ada risiko yang besar).

Kesalahan fatal di atas mirip dengan kasus penyebaran virus Corona yang terjadi di gereja Shincheonji di kota Daegu (Korea Selatan) yang bermula hanya dari satu orang, yaitu dari seorang *emak-emak* yang menunjukkan gejala COVID-19, tetapi ketika diminta memeriksakan diri ke dokter ia malah bersikap membandel dan tetap beribadah ke gereja. Si *emak* yang mengaku Kristen inilah yang menginfeksi 6000 orang lebih dan menyebarkan wabah yang luas di negara K-Pop tersebut.

Maka di tengah situasi merebaknya wabah, Luther dengan tegas menulis: “[A]ct like a man who wants to help put out the burning city. What else is the epidemic but a fire which instead of consuming wood and straw devours life and body?” Sejurus kemudian ia melanjutkan mengenai **kesiapannya untuk berkorban**: “If God should wish to take me, he will surely find me and I have done what he has expected of me, and so I am not responsible for either my own death or the death of others. If my neighbor needs me, however, I shall not avoid place or person but will go freely. . . . See, this is such a God-fearing faith because it is neither brash nor foolhardy and does not tempt God.” Artinya, **pengorbanan dalam rangka menolong jemaat atau orang yang mengalami kesusahan adalah perbuatan berdasarkan iman, bukan berdasarkan arogansi, kebodohan, merasa diri kuat, atau upaya mencoba Tuhan**. Pada akhirnya ia menutup tulisannya dengan sebuah doa berkat buat pembacanya: “May Christ our Lord and Savior preserve us all in pure faith and fervent love, unspotted and pure until his day. Amen. Pray for me, a poor

sinner.” Luther minta didoakan, karena ia tahu dirinya lemah dan (tadinya) hanyalah seorang yang berdosa di hadapan Tuhan.

Coba bayangkan, tulisan 16 halaman ini adalah perkataan mendalam yang diucapkan oleh seorang yang melayani hampir 500 tahun lalu di sebuah zaman yang tidak *melek* teknologi sama sekali (yaitu zaman di mana belum ada pengetahuan tentang bakteri dan belum majunya dunia kedokteran), namun yang mengerti tentang cara-cara bersikap dan melayani sesama dengan benar. Kita semua harus dengan rendah hati belajar tentang pelayanan dan pengorbanan dari tokoh besar ini, sebab pada masa melewati hari-hari yang sulit itu, Luther masih sempat mengarang sebuah pujian rohani (PPK 219) yang dipakai dan dinyanyikan oleh gereja-gereja di sepanjang zaman sampai hari ini. Himne tersebut dituliskan berdasarkan keyakinannya pada Allah di dalam Kristus, serta pengalamannya yang nyata tetapi berat: **“Allah Jadi Benteng Kukuh”** (*A Mighty Fortress Is Our God*).

*Allah jadi benteng kukuh, perlindunganku yang teguh
Meski banyak susah sukar, pertolongan-Nya bri gemar
Meski musuh sigap, senjatanya lengkap
Menyusahkan kita, dengan tipu daya
Tapi Kristus slalu jaga*

*Jika sandar kuat diri, pasti kita akan kalah
Barisan kita dipimpin, hulubalang dari Allah
Bertanyakah engkau, siapakah Dia
Yesuslah namaNya, dan tetap adanya
Ialah Pemimpin kita*

Doa Pertobatan Bagi Bangsa: Belajar Berdoa dari Daniel 9:1-19

Seorang Kristen warga Amerika keturunan Jerman tinggal di wilayah timur negara itu setelah ia bermigrasi dari negara Jerman se usai Perang Dunia II. Sesudah menetap selama beberapa tahun, pada suatu kali selesai mengikuti ibadah minggu di sebuah gereja kecil, pria yang berusia sekitar 60 itu minta waktu berbicara dengan pendeta yang melayani hari itu. Ia mulai bercerita mengenai masa ketika ia bersama keluarganya menetap di Jerman sewaktu diktator Adolf Hitler dengan Partai Nazi-nya berkuasa 1933-1945. Pada masa itu mula-mula secara samar-samar ia mendengar tentang adanya penahanan dan pembunuhan orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi, tetapi sebagai anggota gereja Protestan Jerman ia sadar adanya pemisahan urusan negara dan urusan gereja, sehingga ia menjaga jarak dan merasa tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikan pemusnahan ras Yahudi.

Kebetulan lokasi gereja yang sering ia kunjungi bersama keluarga untuk ibadah hari minggu letaknya tidak terlalu

berjauhan dengan stasiun kereta api, tempat tentara Nazi menurunkan tawanan Yahudi dari truk-truk untuk kemudian diangkut dengan kereta api menuju ke kamp konsentrasi. Setiap hari minggu pada waktu ibadah sedang berlangsung, mereka yang berada dalam gedung gereja dapat mendengar bukan hanya suara peluit masinis atau klakson lokomotif, tetapi juga suara keluhan, jeritan, dan tangisan anak kecil dan wanita dari bangsa yang secara sistematis hendak dimusnahkan penguasa lalim. Minggu demi minggu berjalan seperti itu, khususnya sewaktu gerbong-gerbong kereta tersebut mulai bergerak dan akan melintas melewati gereja tempat mereka beribadah, pria itu melanjutkan ceritanya: “Pemimpin pujian justru mengajak jemaat untuk menyanyikan lagu himne dengan lebih keras. Bila mereka mendengar jeritan dan tangisan, justru mereka akan menyanyikan pujian Kristen dengan lebih nyaring lagi guna menutupi atau menyalahkan suara jeritan atau tangisan tersebut.”

“Sekarang,” kata pria itu kepada pendeta di Amerika yang mendengarkan kisahnya, “saya sudah tinggal di sini bertahun-tahun; tidak ada satu orang pun berbicara tentang kamp konsentrasi atau tentang orang Yahudi, tetapi setiap hari saya masih mendengar suara kereta api melintas, dan juga suara jeritan dan tangisan dari perempuan dan anak-anak kecil.” Menutup percakapannya dengan sang pendeta, pria itu meneruskan sambil matanya berkaca-kaca: “*We called ourselves Christians, but we did nothing*” (“**Kami menyebut diri kami Kristen, tetapi [pada waktu itu] kami tidak melakukan apa-apa**”).

Tokoh Daniel dalam perikop kitab Daniel 9:1-19 justru merupakan *kebalikan* dengan pria Kristen keturunan Jerman

dan gereja Protestan Jerman pada masa Perang Dunia II. Daniel, yang diperkirakan waktu itu sudah berusia lanjut (sekitar 80 tahun), *justru melakukan sesuatu* di tengah pengumpulan bangsanya yang saat itu amat sangat tidak jelas masa depannya, dan kemungkinan besar akan mengalami *extinction* (kepunahan) karena mereka telah mengalami penahanan dan dibuang ke Babel dan saat itu masih ditawan di bawah kerajaan Media-Persia. Artinya, Daniel tidak diam saja atau bersikap apatis tidak peduli, serta tidak berbuat apa-apa di tengah pengumpulan bangsanya. Ia menaikkan doa pertobatan bagi bangsanya.

Konteks penulisan perikop tersebut adalah tahun 539 SM, yaitu masa pemerintahan raja Darius (ada yang menafirkan raja Darius sebenarnya adalah raja Koresy, yang sebelumnya dinubuatkan akan membebaskan umat Tuhan dari pembuangan; lih. Yes. 45:1 dst.). Dari pembacaan kitab suci (Ibr. *sēper, writing, book*, kitab [nabi Yeremia]) yang dilakukannya, Daniel tahu, seturut dengan nubuatan nabi Yeremia (25:11-12) yang diberikan tahun 605 SM, masa pembuangan yang disebut akan berlangsung 70 tahun, sekarang (yaitu 539 SM) tinggal 4 tahun lagi ($605-70=535$ SM). Jadi dalam kaitan menjelang digenapinya nubuatan tersebut (atau menjelang selesainya masa 70 tahun pembuangan itu), ia sebagai seorang yang beriman dan kerap kali berdoa (misalnya, Dan. 6:11-12; 10:12) menaikkan doa kepada Tuhan mewakili bangsanya. Apa sebenarnya yang dipanjatkan oleh Daniel dalam doanya? Marilah secara singkat kita belajar dari tokoh iman ini.

Pertama, Daniel berdoa dengan mengakui dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa bangsanya di hadapan Tuhan (ay. 4-15).

Di ayat 4 ia memulai dengan perkataan: “Maka aku memohon kepada TUHAN, Allahku, *dan mengaku dosaku.*” Barangkali ada di antara kita yang bertanya: *Lho koq* mengaku dosanya sendiri? Apakah tidak salah? Bukan-kah, bila kita mau mencari dari antara orang Israel satu saja orang yang benar, orang itu seharusnya adalah Daniel sendiri? Menurut saya, Daniel tidak salah pada waktu ia mengucapkan pengakuan dosanya sendiri, sebab di sini ***ia sedang bertindak sebagai juru syafaat (intercessor) berdoa bagi bangsanya yang sudah jatuh dalam dosa dan dimurkai Tuhan.*** Sekalipun tidak melakukan dosa-dosa yang diperbuat bangsanya (misalnya, menyembah berhala, berubah setia dalam mengikut Tuhan), ***ia pada saat itu sedang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari bangsa yang telah bersalah di hadapan Tuhan.*** Dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya ia tidak berkata: “*Orang-orang Israel* telah berdosa” atau “*Mereka* telah berdosa.” Ia justru memakai kata “kami” dan terhitung sebanyak 42 kali (ay. 5-18) ia memakai kata itu dan di antaranya ia mencatat: “Kami telah *berbuat dosa dan salah*, kami telah *berlaku fasik* dan telah *memberontak*, kami telah *menyimpang* dari perintah dan peraturan-Mu . . . kami telah *berbuat dosa* terhadap Engkau” (ay. 5, 8). Maka tepatlah perkataan Bryan Chapell: “*Daniel confesses the reality of his sin and the people’s sin because he has been called to carry their burden as his own even though he did not cause the burden. He feels responsible for the people under his care.*”

Dengan demikian esensi dari sebuah doa pertobatan bagi bangsa adalah adanya unsur pengakuan dosa di hadapan Allah yang maha kudus ***yang direpresentasikan oleh orang percaya secara personal***, dengan memikul atau menganggap

dosa, cela, dan kutuk yang menimpa bangsa kita Indonesia sebagai dosa, cela, dan kutuk yang juga menimpa kita-kita yang sedang menaikkan doa tersebut. Daniel sendiri berbicara tentang kutuk yang menimpa bangsanya (“Sebab itu telah dicurahkan ke atas kami kutuk”; ay. 11). Kita tidak perlu ragu untuk mengatakan: bila virus Corona adalah kutuk (akibat ulah manusia yang Tuhan biarkan menimpa bangsa kita dan dunia yang berdosa ini), kita orang percaya **harus siap ikut memikul dan menanggung kutuk tersebut** sebagai bagian dari bangsa dan warga dunia ini yang sudah berdosa di hadapan Tuhan. Bukankah “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat *dengan jalan menjadi kutuk karena kita*” (Gal. 3:13)? Bila Kristus sudah mengidentifikasi diri-Nya pada kita orang berdosa (“dengan jalan menjadi kutuk karena kita”), bukankah seharusnya kita orang yang sudah percaya kepada Kristus juga mampu melakukan yang sama terhadap bangsa dan dunia ini, yaitu mengidentifikasi diri kita sebagai orang-orang berdosa yang seharusnya bertobat?

Lebih dari itu, Daniel “berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu” (ay. 3) yang memberi indikasi adanya perasaan duka yang mendalam karena dosa dan sikap merendahkan diri di hadirat Tuhan, sebab kehancuran kota suci Yerusalem yang disebutnya sebagai “malapetaka” (tiga kali disebut di ayat 12-14) yang nyaris memusnahkan umat pilihan itu, belum juga membawa orang Israel bertobat secara nasional. Bayangkan, bila saudara dan saya adalah Daniel, dan kita menulis kalimat ini: “. . . *all this disaster has come on us, yet we have not sought the favor of the LORD our God by turning from our sins and giving attention to your truth*” (ay. 13; NIV). Tidakkah hati kita pedih dan hancur dalam duka menyaksikan

kekerasan hati dari (yang katanya) umat pilihan, namun tidak mencari Tuhan di tengah malapetaka dan kehancuran? Maka, dalam konteks Indonesia dan dunia yang sedang dilanda virus pembunuh yang kejam, sebagai orang beriman kita harus percaya satu hal: Tuhan sedang mengizinkan dan sekaligus mempergunakan krisis dan malapetaka wabah ini untuk membangunkan dan membawa banyak orang ke arah pertobatan.

Kedua, Daniel memohonkan anugerah dari Tuhan bagi bangsanya (ay. 16-19). Setelah menaikkan doa pengakuan dosa, ia melanjutkan dengan *doa permohonan* bagi bangsanya, dan ini berarti ada pergerakan dari pengakuan menuju permohonan (*from confession to petition*). Kata kerja “bermohon” (Ibr. “*wəṭahānūm*”; ay. 3; bdk. ay. 17-18 “permohonan”) memiliki arti “doa permohonan untuk memperoleh anugerah atau belas kasihan” bagi bangsa yang telah berdosa dan permohonan ini dilakukan dengan sikap kerendahan hati, ratapan, penyesalan, dan hati yang remuk. Berbeda dengan doa sebagian orang yang suka menyebutkan kebaikan, jasa, kesalehannya di hadapan Tuhan, Daniel justru meniadakan itu semua: “sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu **bukan berdasarkan jasa-jasa kami**, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah” (ay. 18). Artinya, ia tidak melakukan klaim ini-itulah di hadapan Tuhan (seperti yang kadang diucapkan kalangan tertentu sewaktu menaikkan doa permohonan, misalnya dengan mengutarakan rajinnya ibadahnya, seringnya memberi persembahan, sibuk-padatnyanya pelayanan yang dikerjakan di gereja, dan seterusnya).

Ini adalah hakekat dari sebuah petisi yang disampaikan

dengan benar di hadirat Tuhan, yaitu orang yang menyampaikan doa permohonan harus tampil apa adanya di hadapan Tuhan sebagai seseorang yang tidak berdaya (*no power*), tidak berpengharapan (*no hope*), dan tidak memiliki masa depan (*no future*). Maksudnya, pada saat orang beriman itu memohon kepada Tuhan, ia tahu dengan jelas: **Tanpa Tuhan ia tidak dapat melakukan apa pun.** Dalam kaitan dengan situasi kita di Indonesia dan lebih luas di seluruh dunia, ketika virus Corona sudah merambah ke mana-mana dan melumpuhkan semua sektor kehidupan dalam masyarakat, masihkah kita merasa diri kuat, mandiri, dan bisa hidup tanpa Tuhan? Belum pernah kita yang hidup di bumi sekarang ini berhadapan dengan situasi yang seperti ini. Virus Corona sudah mengacaukan aktivitas, pekerjaan, perjalanan, pesta, ibadah, rekreasi, dan segenap sektor kehidupan manusia.

Khusus dalam hal ibadah, selama beberapa minggu belakangan ini, di seluruh dunia, gereja besar dan kecil menjadi kosong dan sepi tanpa jemaat di dalamnya—**Gereja tiba-tiba kembali ke habitatnya seperti gereja mula-mula** yang dikisahkan dalam PB: mereka berkumpul di rumah masing-masing untuk beribadah (Kis. 2:46; Rm. 16:5 “jemaat di rumah mereka”; 1Kor. 16:19; Flm. 2; Kol. 4:15 “jemaat yang ada di rumahnya”). Ketika pandemi virus melanda seluruh dunia, tempat ibadah dari semua agama (masjid, pura, kelenteng, bahkan Yerusalem, Vatikan, Mekkah) menjadi sunyi dan itu termasuk tempat ibadah orang Kristen di mana-mana menjadi sepi. **Lalu orang percaya “dipaksa” (atau “terpaksa”?) berdiam diri mencari Tuhan dalam kesendirian di rumah masing-masing**, bukan di dalam gedung ibadah gereja. Dalam kesenyapan *self-isolation* di rumah atau dengan masker

yang menutupi mulut dan hidung di ruang perawatan rumah sakit, mencari Tuhankah kita? Berdoakah kita? Bertobatkah kita? Memohon pengampunankah kita atas dosa-dosa kita dan dosa-dosa bangsa kita?

Tahun 539 SM, tokoh Daniel melakukan sesuatu yang mengubah sejarah hidup bangsanya bukan dari ruang ibadah yang megah, bukan dari Bait Suci di Yerusalem (yang memang saat itu sudah tidak ada karena telah dihancurkan), bukan dalam sebuah persekutuan meriah bersama orang percaya lainnya, **melainkan di dalam kesendiriannya berdoa di kamar atas rumahnya (6:11)**, di tempat pembuangan Babel yang jaraknya 2700 km dari Yerusalem. Dalam keheningan itulah ia berlutut “*and he did something*” (ia melakukan sesuatu), yaitu menaikkan doa pertobatan supaya Tuhan mengampuni dan memulihkan bangsanya. Jikalau kita memilih berdiam diri dan tidak melakukan sesuatu saat ini, percayalah, seumur hidup kita akan dihantui oleh perasaan bersalah yang tidak akan lenyap, seperti yang terjadi pada pria keturunan Jerman di awal tulisan ini. Tetapi jikalau mulai hari ini kita berlutut dan bersyafaat dalam kesendirian dan keheningan untuk bangsa kita dan bangsa-bangsa lain di dunia ini, kita akan melihat anugerah Tuhan diturunkan dan bangsa-bangsa dipulihkan dan dibangun kembali kepada Tuhan. Saya rasa pendeta Billy Graham benar sebab ia pernah mengucapkan perkataan ini: “*To get nations back on their feet, we must first get down on our knees.*” Tokoh Daniel sudah melakukannya dengan sungguh-sungguh 2559 tahun yang lalu; sekarang adalah giliran saudara dan saya!

Misi *Compassion* Ketika Dunia Mengalami *Disruption*: Sebuah Dorongan dari Matius 9:35-38

Saya sungguh kagum kepada para jurnalis atau wartawan yang kebanyakan tidak pernah menolak ditugaskan di tempat-tempat yang berbahaya, seperti daerah peperangan atau lokasi bencana alam. *International Federation of Journalists* melaporkan bahwa sepanjang tahun 2018 sebanyak 94 jurnalis atau pekerja media massa (misalnya, *cameraman* dan teknisi lainnya) terbunuh atau menjadi korban ledakan bom ketika melaksanakan tugas peliputan berita di seluruh dunia. Angka tersebut mengalami kenaikan sedikit dari data 2017 di mana 82 awak media tewas di berbagai belahan dunia. Bukankah mereka sudah tahu dengan jelas bahwa bahaya telah menunggu mereka di tempat-tempat maut seperti Afghanistan atau Irak? Mengapa mereka tetap mau memikul risiko yang begitu besar dengan hilangnya nyawa sebagai taruhannya?

Tetapi sekarang, **saya sungguh kagum dan sekaligus terharu pada para dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya**

yang bekerja siang malam menolong begitu banyak pasien penderita Coronavirus di mana-mana. Misalnya, pada waktu kota Wuhan di China di-*lockdown* dan begitu banyak penderita yang sakit, ada sekitar 1700 dokter dan perawat (3300 di seluruh China) yang terkena paparan virus (*infected*) di mana 12 dokter dan puluhan perawat meninggal dunia. Demikian pula di Indonesia, sampai hari ini sudah 32 orang dokter di berbagai kota menjadi korban keganasan virus tersebut, dan tentunya daftar jumlah dokter dan perawat yang meninggal akan sangat banyak secara totalnya di seluruh dunia. Sekali lagi, saya sungguh salut dan terharu begitu banyak dokter dan perawat di Indonesia dan mancanegara bekerja mati-matian melayani pasien-pasien di tengah kurangnya alat kesehatan dan alat perlindungan. Bukankah mereka sudah tahu bahwa *anytime* mereka bisa saja terinfeksi dan kemudian bisa menjadi korban? Mengapa mereka tetap mau memikul risiko yang begitu besar dengan bayarannya adalah nyawa melayang?

Tidak sulit menjawab pertanyaan di atas: saya rasa cukup banyak jurnalis maupun dokter/perawat **bekerja berdasarkan panggilan, bukan kewajiban semata**. Kewajiban terkadang membuat seseorang melakukan tugas dengan terpaksa (apalagi karena sudah diaturkan atau diagendakan demikian oleh atasannya), sedangkan **panggilan membuat seseorang fokus pada sebuah misi tugas yang mulia dan bekerja dengan sepe-nuh hati dan jiwa melaksanakan misi tersebut, tanpa memi-
kirkan imbalan atau pujian, bahkan tanpa memikirkan kea-
manan dan keselamatan diri sendiri**. Bila jurnalis dan dok-
ter bisa bekerja berdasarkan panggilan dan tanpa pamrih
sampai berani benar-benar berkorban, khususnya di tengah

krisis wabah virus, bagaimana dengan kita yang dipanggil melayani di gereja atau institusi Kristen lainnya?

Di tengah situasi *disruption* (persoalan yang membuat semua aktivitas terganggu) yang akhirnya membawa kebingungan dan kekacauan (*confusion*) sekarang ini, marilah kita melihat situasi yang membawa krisis ini sebagai sebuah tantangan dan sekaligus peluang. *Marilah kita belajar melihat situasi dan dunia ini dari cara Tuhan Yesus melihat*, teristimewa dari perikop Matius 9:35-38 di mana **pertama-tama Ia mulai dengan memberikan sebuah tantangan bagi kita dan gereja: “Tuaian memang banyak,”** demikian penegasan-Nya pada ayat 37. Ada semakin banyak orang yang harus dijangkau, ada banyak masalah yang terjadi, namun itu berarti sebenarnya ada banyak pekerjaan yang harus dilaksanakan. **Perhatikan: Tuhan Yesus melihat tantangan sebagai peluang!** Ia juga ingin kita mampu melihatnya dan tidak terpaku melihat situasi yang buruk atau sulit sehingga kita menjadi apatis, *stress*, dan frustrasi, melainkan supaya kita melihat bahwa di tengah zaman yang gelap selalu ada tantangan dan peluang bagi pelayan Tuhan untuk berkarya secara positif dan kreatif. Jadi *Tuhan Yesus ingin kita memiliki sebuah pikiran yang transformatif*, yaitu Ia menghendaki agar saudara dan saya melihat dari perspektif Dia yang empunya pelayanan ini. Ia ingin mem-bangunkan kita supaya kita sadar akan urgensinya potensi yang bisa dihasilkan apabila orang percaya dapat melihat dengan jernih konteks kehidupannya masing-masing. Sekaranglah masa untuk bekerja dengan lebih sungguh dan realistis.

Kedua, Tuhan Yesus juga menyadari adanya suatu problema yang riil: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja

sedikit” (ay. 37). *Maka persoalan di setiap zaman bukanlah pada konteksnya, tetapi pada kontributornya.* Mengapa pekerja sedikit? Jawabnya ada dua: pertama, karena ini berkaitan dengan pekerjaan atau pelayanan yang belum tentu banyak orang yang bersedia melakukannya; harus ada pengorbanan waktu, tenaga, dana, dan talenta. Itulah sebabnya pekerja sedikit. Kedua, karena banyak orang tidak mampu melihat dengan perspektif kristosentris dan transformatif. Semua orang memiliki kesibukan, kegiatan, pekerjaan, kepentingan masing-masing, khususnya untuk mencari nafkah, kekayaan, karier dan kedudukan. Kebanyakan orang sulit melihat dari kacamata Kristus, karena itulah pekerja di ladang Tuhan memang sedikit.

Lalu apakah kita harus menjadi pesimis dan apatis karena hal ini? Marilah kita menyimak apa yang Tuhan Yesus ajarkan pada kita, karena, **ketiga, Ia memberi teladan kepada kita mengenai bagaimana menyikapi keadaan di sekeliling-Nya: “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka” (ay. 36a).** Istilah “tergeraklah hati [Yesus] oleh belas kasihan” dalam bahasa Yunani sebenarnya cuma satu kata saja: *splanchnizomai*, yang dipergunakan 12 kali dan kebanyakan berkenaan dengan sikap hati Tuhan Yesus. Istilah ini secara harfiah berhubungan dengan “isi perut seseorang” dan dapat berarti “tergerak pada sanubari yang terdalam.” Hal ini sudah sesuai dengan konsep Yunani-Romawi pada waktu itu yang secara metafora menganggap bahwa pusat emosi atau perasaan manusia letaknya di wilayah perut, di mana gerakan dari wilayah emosi atau perasaan ini akan dengan sendiri membuat hati seseorang “membara” atau terdorong untuk memikirkan dan melakukan

suatu perbuatan baik. Jadi, emosi dan hati Tuhan Yesus membara dan bergerak untuk bertindak bagi kebaikan banyak orang; itulah belas kasihan (*compassion*).

Artinya, Tuhan Yesus bukan hanya melihat kesulitan yang dialami orang banyak; Ia seperti ikut merasakan penderitaan atau kesusahan mereka. Ini adalah kunci *driving force* yang ada pada-Nya dan yang seharusnya ada pada kita. Hati-Nya terdorong oleh *compassion* sehingga Ia senantiasa mampu melihat bukan cuma orangnya, tetapi *kebutuhan* banyak orang. Barangkali inilah satu-satunya kunci pelayanan yang harus saudara dan saya miliki: Kemampuan menerapkan *compassion* serta kepekaan meneladani Tuhan kita terhadap konteks kehidupan kita sekarang ini. Begitu banyak orang yang membutuhkan uluran tangan kita, tetapi ironisnya, begitu sedikit orang yang terpanggil untuk bersikap peduli terhadap problema atau *disruption* yang terjadi sekarang ini.

Jadi, kita tidak boleh berpangku tangan dan berdiam diri saja, sebab, **keempat, Tuhan Yesus mengundang kita menjadi partner di ladang-Nya: “Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (ay. 38)**. Tanda yang menggemebirkan di sini adalah Ia mengajak orang percaya menjadi *partner* dalam misi-Nya. Ini adalah sebuah hak istimewa sekaligus sebuah tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk bekerjasama dengan Allah dan pelayan Tuhan lainnya. Artinya, kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat bekerja sendirian; ada Tuhan dan rekan kerja lain dalam sebuah tim kerja, sama seperti yang Paulus katakan: “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan”

(1 Kor. 3:6). Yang mengejutkan adalah Ia berkata: “*mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu*” (“*So pray to the Lord who is in charge of the harvest; ask him to send more workers into his fields*”). Mengapa harus berdoa terlebih dahulu dan tidak langsung bekerja atau melakukan aksi tertentu? Jawaban yang mengena diberikan oleh Warren Wiersbe yang menulis demikian: “*When we pray as He commanded, we will see what He saw, feel what He felt, and do what He did. God will multiply our lives as we share in the great harvest that is already ripe.*” Artinya, sebelum bertindak atau pun berbuat *compassion*, kita harus berdoa terlebih dahulu supaya kita mampu melihat seperti yang dilihat oleh Tuhan Yesus, merasakan yang Ia rasakan, dan melakukan seperti yang Ia lakukan.

Di tengah situasi wabah virus Corona saat ini, kita semua tidak dapat menggantikan peranan dan pengabdian para dokter dan perawat yang sejatinya adalah pahlawan-pahlawan yang mempertaruhkan nyawa mereka di tengah panggilan untuk merawat dan menolong begitu banyak pasien di berbagai klinik dan rumah sakit. Tetapi Tuhan Yesus juga memanggil gereja dan orang percaya untuk: berbagi, memberikan donasi (berapa pun kontribusinya tidak masalah), dan yang memiliki kelebihan harta benda (serta mempunyai *channel* lewat lembaga atau pelayanan misi tertentu) dapat menyediakan makanan dan minuman, menyumbangkan masker, *hand-sanitizer*, *thermometer shot guns*, *rapid test kit*, *ventilator*, APD (alat pelindung diri), obat-obatan yang dibutuhkan, dan keperluan lainnya. Sekalipun hari-hari belakangan ini situasi dan kondisi di Indonesia khususnya

dan dunia umumnya semakin hari semakin sulit dan kacau, dan dunia seakan sedang menuju titik omega dan manusia sepertinya sedang menuju pada kepanikan dan ketidakpastian, **kita dapat memulai dengan “*pray to the Lord who is in charge,*”** dan setelah itu kita sungguh-sungguh tergerak untuk berbagi dalam misi Tuhan untuk melakukan *compassion*. Kalau bukan sekarang, kapan lagi kita akan melakukannya?

Menara Babel, Coronavirus, dan
Deglobalisasi: Mungkinkah Dunia akan
Mengalami Peristiwa Menara Babel
Jilid Dua? (Sebuah Renungan dari
Kejadian 11:1-9)

Koran terkemuka di Jepang, *The Japan Times*, edisi 23 Maret 2020, memuat sebuah tulisan dengan judul: **“COVID-19: A Modern Tower of Babel?”** Saya sungguh terkesan sekaligus heran: kalau judul seperti itu muncul di surat kabar negara Barat, misalnya Amerika Serikat, yang cukup lumayan penduduk Kristennya, orang akan bilang: *ya jamak-lah*. Tetapi artikel ini berasal dari negara Jepang yang sangat modern, sekular, dan populasi orang Kristennya cuma satu persen dari penduduk (kira-kira 1,26 juta dari 126 juta), dan menariknya tiba-tiba mengaitkan kehebohan wabah yang terjadi sekarang ini dengan peristiwa Menara Babel dari Alkitab. Seharusnya kita, yang jarang atau tidak sudi melihat ke dalam Alkitab untuk meninjau perkembangan dan pergolakan zaman ini, merasa malu dan meneliti ulang posisi teologi dan hermeneutika kita!

Menurut Kuni Miyake—sang penulis yang menjabat sebagai *president of the Foreign Policy Institute and research director at Canon Institute for Global Studies*—sejarah dunia memperlihatkan bahwa setiap kali terjadi pandemi yang berskala luas, dampaknya akan mengakibatkan guncangan dan perubahan pada banyak negara, khususnya pada strata pergolakan politik (ada pemimpin yang tumbang), sistem ekonomi (akan menyusut dan banyak pengangguran; *high unemployment*), nilai sosial (muncul sentimen rasis terhadap warga Asia/China), dan prioritas saintifik (ada pemangkasan anggaran yang tidak perlu). Seberapa besar guncangan dan perubahan yang akan terjadi sangat bergantung pada *berapa lama* pandemi COVID-19 ini akan berlangsung. Kemudian Miyake berkata begini:

The new coronavirus pandemic brings to mind the story of the Tower of Babel in Chapter 11 of Genesis. “The whole world had the same language. . . . The Lord came down to see the city and the tower. . . . Come, let us go down and there confuse their language. . . .” Then the tower was destroyed.

Setelah itu ia melanjutkan dengan penegasan ini: **“The term ‘same language’ implies globalization in the 21st century”** (“Istilah ‘bahasa yang sama’ secara tidak langsung menunjuk pada globalisasi di abad 21”).

Kira-kira yang hendak dikatakan Miyake adalah begini: Pandemi virus Corona yang terjadi secara global saat ini seharusnya membawa manusia mengingat kembali peristiwa Menara Babel yang dikisahkan dalam Kejadian 11:1-9, karena secara tidak langsung istilah “satu bahasa” (ay. 6; “*same language*”; NIV) menunjuk pada upaya globalisasi yang ada di

abad 21 ini. Jika demikian, apa yang akan terjadi pada Menara Babel modern sekarang ini? Mengacu pada perikop Kejadian 11, paling sedikit terdapat dua pelajaran utama yang Tuhan ingin supaya kita perhatikan: ***Pertama, Tuhan sedang memberikan sebuah pengajaran bagi kita: Dunia yang maju dan berusaha mandiri dari Tuhan adalah Menara Babel.*** Kejadian 11:4 dimulai dengan ucapan manusia warga Babel: “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan *marilah kita cari nama*, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.”

Ungkapan “marilah kita cari nama” (“*let us make a name for ourselves*”; ESV) tampak berseberangan dengan ungkapan di Kejadian 12:2 (“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta ***membuat namamu masyhur***; dan engkau akan menjadi berkat”). Artinya, pada Kejadian 11:4 manusialah yang terlihat berinisiatif, sedangkan di Kejadian 12:2 Tuhan yang melakukan prakarsa soal membuat nama Abram (Abraham) masyhur. **Dengan perkataan lain, Kejadian 12:2 mau menegaskan janji Tuhan bahwa hanya dalam persekutuan dengan Tuhanlah manusia memperoleh nama, makna hidup, dan eksistensinya menjadi berkat.** Namun sebaliknya, di luar Tuhan manusia akan kehilangan makna eksistensinya, tanpa identitas, dan tanpa nama. Maka pertanyaannya dari konteks Kejadian 11:4, mereka mencari nama buat siapa? Secara global, waktu itu tidak ada penduduk atau negara lain; yang ada cuma orang-orang yang tinggal di Babel. Ternyata memang tidak ada lagi manusia lain, sebab selain manusia Babel, hanya ada satu lagi yang bereksistensi: Tuhan! **Hal ini berarti ungkapan “cari nama” (CEV me-nerjemahkannya: “*We’ll become famous*”)**

adalah sikap manusia yang hendak meninggikan diri, hidup mandiri terlepas dari Tuhan, serta mencari kemasyhuran diri tanpa Tuhan.

Perhatikan: Begitu banyak manusia modern sekarang ini yang ingin dan sedang hidup independen, terlepas dari Tuhan, baik dilakukan secara diam-diam atau terang-terangan menepikan Tuhan dari segala lingkup pencapaian diri. Boleh dikata manusia zaman sekarang adalah refleksi dari manusia zaman Menara Babel. Dengan demikian, berbicara tentang Menara Babel *bukan hanya* persoalan sebuah bangunan yang pernah ada di masa lalu, **tetapi menara itu telah bertransformasi dan sedang dibangun (atau terbangun) pada sanubari setiap manusia yang meninggikan diri, memandirikan diri, dan mengusahakan diri terlepas dari Allah. Semakin hari saya semakin melihat realita dan kemungkinan ini: Menara Babel yang semacam ini dapat juga terkonstruksi pada orang yang mengaku Kristen, atau bahkan pada orang yang mengaku pendeta atau hamba Tuhan, yaitu mereka yang melayani bagi dan untuk diri sendiri, diam-diam memarginalkan Tuhan, dan hanya mengandalkan akal budinya semata.** Dalam konteks lebih luas, bila ada negara atau insan yang hanya mengasihi dirinya sendiri, hendak membangun nama harum bagi dirinya sendiri dengan meniadakan Tuhan, negara atau orang itu sudah bermetamorfosis menjadi sebuah Menara Babel. Bukankah dewasa ini sudah banyak negara-negara maju yang menjadikan teknologi sebagai *salvation*, termasuk di dalamnya “pendewaan” terhadap kemajuan dunia ekonomi, dunia antariksa, dunia kedokteran, dan tentunya dunia digital?

Tolong jangan salah dimengerti: saya tidak sedang mem-

berikan pengajaran yang sifatnya anti terhadap kemajuan zaman dan teknologi. Juga tidak benar bila ada yang mengatakan Tuhan atau kekristenan sering kali “membenci” atau “suka menyerang” kemajuan zaman dan teknologi. Semua itu tidak benar. Tetapi khusus mengenai dunia digital, kira-kira yang mau saya katakan begini: Kita **boleh memakai** teknologi modern sebagai sarana untuk hidup dan melakukan pelayanan, tetapi kita harus berhati-hati **jangan seolah-olah 100 persen mengandalkan** teknologi digital sebagai segala-galanya dalam pelayanan, **sama seperti** kita tidak boleh mengandalkan 100 persen pada daya kerja akal, uang, harta, kekuatan diri, atau perlindungan manusia. (Artinya, kita boleh misalnya memakai uang atau harta benda kita untuk melayani Tuhan, **tetapi pelayanan tidak boleh mengandalkan 100 persen pada uang atau harta benda.**) Dalam konteks dunia sekarang ini, kita dapat menjumpai orang yang begitu terobsesi atau “mendewakan” semua yang berbau teknologi modern, padahal kita tahu dengan jelas dari firman Tuhan menegaskan: “Dunia dan segala sesuatu di dalamnya yang diinginkan oleh manusia, *sedang lenyap*. Tetapi orang yang menuruti kemauan Allah, tetap hidup sampai selamanya” (1Yoh. 2:17; BIS). Pada situasi akhir zaman seperti sekarang ini, saya rasa sangat mungkin Tuhan melakukan *disruption* terhadap andalan Menara Babel modern, yaitu teknologi digital (yang saat ini semakin menjelma sebagai “juruselamat” di tengah wabah Corona), supaya manusia lebih mengandalkan Tuhan dari pada kemampuan diri dan dunia ini.

Lalu, apa kaitannya urusan Menara Babel ini dengan wabah Coronavirus yang sedang melanda semua negara di

dunia ini? Sangat mungkin pandemi yang sedang berjangkit saat ini sebenarnya adalah intervensi Tuhan yang membiarkan *outbreak* itu terjadi **guna mengingatkan manusia bahwa mereka sebetulnya sangat terbatas dan cuma memiliki “little power” di tengah alam semesta ini. Selain itu, kehadiran COVID-19 secara efektif “menahan atau memperlambat” laju usaha manusia untuk menjadi mandiri.** Di Kejadian 11:6 Tuhan sendiri sudah menyatakan kemungkinan manusia yang nyaris menjadi absolut: “mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana” (“*nothing they plan to do will be impossible for them*”; NIV). **Ketika Tuhan melakukan intervensi itulah, ternyata sebagian manusia baru menyadari bahwa tidak selalu rencana yang ada di hati mereka selamanya bersifat *possible*.** Sebaliknya, sebagai perbandingan, 500 tahun lebih yang lalu ketika Martin Luther melakukan Reformasi tahun 1517, waktu itu tidak ada dukungan teknologi digital di dalamnya sama sekali, tetapi Reformasi bisa ditorehkan dalam sejarah, menjadi viral kemana-mana, dan masih diingat manusia di planet bumi secara turun-temurun sampai hari ini. Artinya, Reformasi itu “dinaungi” oleh kuasa Tuhan yang *invisible* (tidak tampak terlihat namun ada), sehingga yang sifatnya *impossible* bagi manusia bisa menjadi *possible* bagi Tuhan.

Kedua, Tuhan sedang mengajarkan kepada kita bahwa manusia seharusnya berjalan dalam kedaulatan dan rencana Allah, bukan sebaliknya Tuhan “dipaksa dan ditaklukkan” oleh manusia supaya Tuhan mengikuti kedaulatan dan rencana manusia. Kedaulatan Tuhan terlihat ketika “*turunlah TUHAN* untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh

anak-anak manusia itu” (Kej. 11:5). Setelah itu Tuhan lebih memperjelas kedaulatan-Nya melalui tindakan-Nya yang membuat semua penduduk Babel “*diserakkan TUHAN* dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu” (ay. 8), serta “dikacaubalaukan TUHAN bahasa seluruh bumi” (ay. 9). Tindakan Tuhan sebetulnya sangat konsisten dengan perintah sebelumnya di Kejadian 9:1: “Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anak-nya serta berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta *penuhilah bumi.*’” Setelah lewat waktu 700 tahun kemudian, masyarakat Babel bukannya melaksanakan mandat Tuhan untuk “memenuhi bumi,” mereka malah berusaha menunjukkan kedaulatan dan kemandirian mereka, dan berusaha menjadi terlepas dari Tuhan. **Jadi, yang terjadi dalam peristiwa Menara Babel di Kejadian 11 sesungguhnya adalah penegakan kembali kedaulatan Tuhan di atas “kedaulatan” manusia**, sehingga ketika eksekusi kedaulatan Tuhan benar-benar diimplementasikan, warga Babel **mau tidak mau** “*berhenti* mendirikan kota itu” dan “mereka *diserakkan TUHAN* ke seluruh bumi” untuk menggenapi mandat-Nya pada Kejadian 9:1. Pada akhirnya terlihatlah mereka yang **hidupnya berlawanan dengan** kedaulatan dan rencana Tuhan akan berujung pada kegagalan dan kekecewaan.

Lalu apa sebenarnya bentuk Menara Babel zaman kekinian? Bila kita melihat ke dalam kisah di Alkitab, Menara Babel dalam Kejadian 11 adalah sebuah bangunan. Lalu bagaimana bentuknya di zaman sekarang? Bentuk Menara Babel masa kini bukanlah sebuah bangunan seperti yang ada di masa lampau, tetapi **terwujud dalam sebuah ideologi atau pemikiran modern bahwa manusia mampu menciptakan**

globalisasi untuk menguasai seluruh dunia ciptaan Tuhan hanya dengan mengandalkan kedaulatan dan rencana manusia. Globalisasi ini selama bertahun-tahun tampak pada semangat sekularisme pada manusia modern yang semakin hari semakin independen dari Tuhan namun pada saat yang bersamaan terlihat pada kemajuan zaman modern: perdagangan bebas, kemajuan ilmu pengetahuan, kehebatan dunia kedokteran (medikalisasi), dan berjayanya peran dunia digital.

Tetapi perkembangan dunia belakangan ini akibat mewabahnya virus Corona sedikit banyak mulai **mengarah pada titik deglobalisasi**, di mana mulai tampak memudarkan semangat globalisasi yang sudah dihembuskan sejak 1980-an. Tampaknya situasi *global downturn* di tengah wabah COVID-19 saat ini akan menaikkan risiko resesi (atau *bisa-bisa* depresi) ekonomi, *inequality* akibat ketidakpedulian negara-negara kaya terhadap negara-negara berkembang, dan meroketnya angka kemiskinan dan pengangguran di mana-mana. Indikasi deglobalisasi juga terlihat pada beberapa persoalan sebagai berikut: perang dagang (Amerika Serikat-China), pemberlakuan tarif impor-ekspor, sikap proteksionisme dan timbulnya semangat nasionalisme pada banyak negara, menjamurnya rasisme di negara-negara maju, khususnya Eropa-Amerika (yang katanya sangat meninggikan hak asasi manusia), serta penolakan terhadap produk teknologi digital dari berbagai negara (misalnya, Amerika dan Barat menolak Huawei dengan 5G-nya; China menolak *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*; dan beberapa negara menolak penggunaan *Zoom Cloud Meetings*).

Sebetulnya isu perang dagang dua negara besar (Amerika-

China) bukanlah sebuah persoalan besar, apalagi nilai perdagangan di antara kedua negara hanya berjumlah tiga persen dari seluruh nilai perdagangan global. Demikian pula persoalan itu muncul bukan sekadar disebabkan oleh presiden Amerika Serikat saat ini (tidak perlu disebutkan di sini namanya karena *saking* “populernya”) memiliki kepribadian “nyentrik-egois-maniak” dan dibenci banyak orang karena sifatnya yang “*heinous-odious-obnoxious*” (juga tidak perlu diterjemahkan, sebab semuanya kata-kata buruk). Isu perang dagang ini sebenarnya adalah **warisan sejarah relasi masa lampau yang tidak pernah harmonis antara dunia Barat dengan dunia Timur (China)**. Dengan bangkitnya China sebagai kekuatan yang menyaingi (dan sebentar lagi diperkirakan akan melampaui) Amerika Serikat menimbulkan ketidaksenangan dan perasaan iri (tidak peduli siapa pun yang duduk sebagai presiden di Amerika Serikat). Belum lagi inisiatif (baca: ambisi) China yang hendak membangun jalur OBOR (*One Belt One Road*), yaitu jalur sutra ekonomi dan perdagangan masa lalu yang mau dihidupkan kembali, semakin membuat dunia Barat tidak tahan dengan sikap ekspansionisme Beijing ini.

Kalau betul globalisasi—yang dicita-citakan dunia Barat sekarang mulai diambil alih China—sebenarnya adalah **wujud dari sejenis Menara Babel modern**, maka kita perlu melihat dari perspektif biblikal: jangan-jangan perserakan bahasa yang diintervensi Tuhan sangat mungkin **melahirkan peristiwa Menara Babel jilid kedua**, apalagi ada pepatah yang ditujukan pada China yang masih mengaku sebagai negara komunis: “*The Chinese Communist Party is like God: you cannot see it but it’s all-powerful and it is everywhere.*” Jadi,

Menara Babel modern sekarang ini terlihat pada penumpukan kekuasaan sedemikian nyaris absolut di mana ada negara atau manusia sedang membangun kedaulatan dan rencana manusia **tanpa peduli** akan kedaulatan dan rencana Tuhan sama sekali.

Pandemi COVID-19 sesungguhnya adalah sebuah *warning* atau *wake-up call* bagi bangsa atau manusia di mana saja, yaitu Tuhan sedang menyadarkan manusia di seluruh bumi ini bahwa mereka semua hanya memiliki “*little power*” di tengah kelumpuhan di segala sektor kehidupan saat ini. *Boro-boro* mendirikan “sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit,” manusia seharusnya mulai sadar: untuk melanjutkan hidup di bumi ini saja hari-hari belakangan ini, kita harus bersandar pada kemurahan anugerah Tuhan yang menopang dan memberikan providensia-Nya.

Penulis sekular dari Jepang yang saya kutip di awal tulisan ini saja mengajak kita kembali melihat pada karya Tuhan 4200 tahun yang lampau, yaitu ketika Tuhan melakukan *disruption* dengan cara menyerakkan manusia melalui medium mengacaukan bahasa mereka. Persisnya apa yang terjadi waktu itu tidak seorang pun yang tahu, **namun ada satu hal yang jelas: Menara Babel waktu itu tidak dilanjutkan pembangunannya**, dan Miyake begitu yakin bahwa merebaknya Coronavirus dan kecenderungan deglobalisasi pada saat ini **ada hubungannya** dengan Menara Babel seperti yang dikisahkan dalam Alkitab. Sekali lagi, mestinya kita malu bila sebagai orang percaya kita **tidak mampu atau tidak mau** meneropong zaman ini dari perspektif firman Tuhan!

Janji dan Berkah Tuhan di Tengah Situasi “*Abnormal Uncertainty*”

“ . . . maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit. . . . Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firmanKu”

Kejadian 22:17-18

N*ew normal* adalah istilah yang dipakai beberapa tahun yang lalu (2008) untuk menyampaikan makna bahwa *ada sesuatu yang sedang berubah dalam kerutinan kita* atau bahwa kehidupan umat manusia *akan memasuki suasana yang baru* (khususnya secara ekonomi) yang mengubah dan membentuk mereka, suka atau tidak suka. Sekarang ini (mulai awal 2020) seluruh dunia secara latah kembali mempergunakan istilah “*new normal*” bersama-sama untuk menandakan bahwa masa kehidupan di dalam dan di tengah pandemi COVID-19 semua orang mau tidak mau harus menjalaninya dengan menyesuaikan diri atau *beradaptasi dengan situasi atau suasana baru itu*.

Tetapi bagi saya, **istilah “new normal”** perlu dikaji ulang secara kritis, sebab istilah itu **mengandung unsur eufemisme** (berusaha memperhalus kata; sama seperti misalnya: “orang berusia tua” disebut “*senior citizen*” atau “menaikkan harga BBM” disebut “harga BBM disesuaikan”) yang sifatnya *kontradiktori atau bertentangan dengan realitas yang sesungguhnya*. Coba periksa di kamus mana saja. Istilah “*normal*” biasanya menunjuk pada keadaan yang baik, bebas dari penyakit, sehat, pulih secara mental, serta kondisi yang diharapkan terjadi. Namun demikian, dalam situasi pandemi virus corona yang terjadi sekarang ini, *apanya* yang normal? Maksud saya, apakah kita dalam segala kewarasan akan mengatakan: ini adalah keadaan yang kita harapkan? Apakah saat ini kita yakin semuanya akan baik-baik saja, warga dunia akan tambah sehat (walaupun belum ada vaksin)? *Jangan-jangan*, ketika banyak orang “menelan” begitu saja istilah “*new normal*” sebenarnya mereka sedang **secara tidak realistis melakukan penyangkalan (*denial*)** terhadap keadaan dan kondisi yang sesungguhnya sedang melanda kehidupan ini.

Jadi hal ini berarti “*new normal*” sebenarnya adalah situasi yang “*abnormal*” atau bahkan “*abnormal uncertainty*” (ketidakpastian yang jauh dari yang diharapkan), sebab realitas yang ada di depan kita adalah “awan gelap” yang sedang melanda peradaban umat manusia. Peter Schwartz, seorang yang pernah bekerja di perusahaan minyak raksasa, Royal Dutch Shell, dan sekarang sebagai *senior vice president for strategic planning* di Salesforce.com, berkata demikian mengomentari keadaan krisis ekonomi akibat Coronavirus: “*This is the greatest level of uncertainty I’ve seen—ever. I’ve been through the oil crises of the 1970s, several financial crises,*

the attack of 9/11, and two different Iraq wars. It all pales next to this. So, you know, if people are uncertain, it is thoroughly appropriate. It's not like somehow you could figure it out and get the answer. You can't" ("Facing the Unavoidable Risk," *Fortune* [June-July 2020] 12). Maksud Schwartz, selama 50 tahun berkarir di bidang ekonomi, ia belum pernah melihat skenario risiko yang begitu "*unpredictable and confusing*" seperti pandemi yang terjadi saat ini. **Artinya, situasi saat ini secara realistis jauh dari yang namanya "normal" dan baik; suasana kehidupan dunia dewasa ini mengkhawatirkan, bisa-bisa tidak terkendali, dan masa depan serba tidak menentu.**

Kira-kira situasi yang sama dihadapi Abraham secara pribadi dalam konteks perikop Kejadian 22, yaitu tampaknya ia tidak memiliki apa yang disebut sebagai masa depan pada waktu itu. Sebelumnya, ketika telah menjadi tua usianya, ia tidak memiliki keturunan dan istrinya Sara secara natural tidak lagi mungkin melahirkan (Kej. 18:11). Namun, setelah Ishak lahir (22:10), ia malah diperintahkan untuk mempersembahkan anak satu-satunya itu, yang berarti ia harus mengorbankan harapan masa depan satu-satunya. Dalam keadaan "*extreme uncertainty*" itulah Tuhan memberikan janji tentang berkat, bukan hanya bagi Abraham pribadi, tetapi juga bagi banyak orang, dan bahkan bagi banyak bangsa di seluruh dunia.

Pertama, Tuhan memberitahukan masa depan yang masih jauh kepada Abraham. Bukankah yang namanya masa depan atau apa yang akan terjadi di masa depan, baik yang berkenaan dengan pribadi, sekelompok manusia atau bahkan sebuah bangsa dan dunia ini, adalah sesuatu yang sangat menarik

dan dicari-cari oleh banyak orang, sehingga dukun atau juru ramal di sepanjang zaman selalu laku keras? Tetapi pada perikop Alkitab di sini Tuhan sendiri yang berinisiatif menyampaikan kepada Abraham tentang masa depannya yang masih jauh, dan sama sekali bukan Abraham pribadi yang mencari-cari pengetahuan mengenai hal itu. Padahal, jikalau diperhatikan bagian sebelumnya, kelihatannya Abraham boleh dikata tidak memiliki apa yang disebut sebagai masa depan. Ia telah menjadi uzur, tidak memiliki keturunan, dan istrinya telah mati haid dalam arti tidak lagi dapat melahirkan (Ibrani 11:12 bahkan mencatat: “Itulah sebabnya, maka dari satu orang, malahan orang yang telah mati pucuk, terpancar keturunan besar”; *“Her husband Abraham was almost dead, but he became the ancestor of many people”*; CEV). Namun, sesudah anaknya lahir, ia malah disuruh mempersembahkan anak semata wayang itu yang sama saja dengan menghilangkan satu-satunya masa depan keturunannya. Bagi orang Timur, bukankah salah satu bagian utama dari masa depan kita adalah keturunan langsung yang akan meneruskan nama dan keberadaan seseorang?

Pelajaran apa yang dapat kita petik dari pengalaman Abraham tersebut? Pelajaran yang indah itu adalah: Ketika orang percaya berhadapan dengan keadaan yang kelihatannya tidak memiliki masa depan, atau paling sedikit masa depannya tidak menentu, **justru melalui berkat yang Tuhan curahkan** memperoleh masa depan yang pasti dan penuh harapan. Tuhan berjanji bahwa keturunan Abraham akan sedemikian banyaknya “seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut.” Bukan itu saja; melalui mereka (yaitu keturunannya), “semua bangsa di bumi akan mendapat berkat.”

Saya yakin Abraham terkejut sambil mengucap syukur ketika mendengar janji Tuhan tersebut. Saya juga percaya Saudara dan saya akan bersyukur tidak habis-habisnya karena janji Tuhan itu juga berlaku bagi kita yang mengasihi Dia dan yang menjalankan kehendak-Nya.

Dalam konteks sejarah suci, janji Tuhan tersebut juga berlaku bagi gereja, seminari, atau lembaga Kristen yang melayani dengan benar dan dengan komitmen tinggi. **Gereja dipanggil bukan untuk bersekutu saja, atau melayani anggota-anggotanya saja; gereja dipanggil untuk menjangkau dunia yang lebih luas dan menjadi berkat bagi banyak orang dalam lingkup dunia yang luas.** Seminari, yang menjadi mitra bagi gereja, juga harus menjangkau dunia yang lebih global dan melayani segala bangsa. Itulah sebabnya pendiri SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara) memakai nama “Asia Tenggara.” Pendeta Andrew Gih (1901-1985) tidak memakai nama, misalnya, “STT Malang” atau “STT Indonesia,” tetapi (nama dahulu) “Madrasah Alkitab *Asia Tenggara*” (MAAT), tentunya ada visi yang bukan hanya mencakup kota Malang atau negeri Indonesia, melainkan lebih luas menjangkau wilayah Asia Tenggara, Asia Pasifik, dan bahkan sangat mungkin ke seluruh dunia. Tambahan pula, beliau berasal dari China, yang sekarang penduduknya sudah seperlima populasi dunia. Padahal, dahulu—hampir 70 tahun yang lalu—perjalanan atau *travelling* untuk pelayanan ke mana-mana bukanlah sesuatu yang mudah, namun pendiri seminari ini sudah memiliki visi yang mirip dengan Abraham, yaitu berusaha sekuat tenaga untuk menjangkau wilayah yang lebih luas dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Jangan sampai kita yang hidup dalam suasana

“*abnormal uncertainty*” sekarang ini melupakan tentang relasi sejarah suci dengan sejarah pelayanan kita saat ini!

Kedua, Tuhan menjamin masa depan Abraham berdasarkan ketaatan kepada firman-Nya. Inilah yang seringkali dilupakan banyak orang. Banyak orang menginginkan berkat dan jaminan akan masa depannya dari Tuhan, tetapi berapa banyak orang yang melakukan persis seperti yang telah dilakukan Abraham, yaitu taat kepada firman-Nya? Jangan kita lupa bahwa konteks ayat-ayat di atas adalah *setelah* Abraham *hampir* mengurbankan Ishak (22:1-14). Kata “hampir” semakin mempertegas unsur ketaatan yang sifatnya *absolute surrender* dari Abraham ketika ia berhadapan dengan suasana “*extreme uncertainty*.” Padahal pada perikop sebelumnya kita melihat dari segi waktu ia telah menunggu perwujudan janji dari perkataan Tuhan itu lama sekali, sebab Tuhan telah menyatakannya di pasal 15:5 (“Lalu TUHAN ... berfirman: ‘Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang ... Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu’”). Berapa lama ia harus menantikan realisasi janji itu? Melalui perhitungan kronologi kemungkinan besar ada kurang lebih dua puluh tahun Abraham harus menunggu! Bayangkan, menunggu penggenapan janji begitu lama, bukankah itu akan melemahkan iman banyak orang? Tetapi ternyata tidak demikian bagi Abraham; ia sabar, tetap beriman dan percaya sepenuhnya akan firman dan janji berkat Tuhan untuk masa depan kehidupannya.

Kita yang hidup di abad 21 ini, masa depan yang seperti apa yang akan kita lalui bersama di Indonesia maupun secara global? Pada saat saya menuliskan renungan singkat ini keadaan di Indonesia dan dunia tampaknya sedang mengalami

“*abnormal uncertainty*,” apalagi wabah corona mulai memasuki fase *second wave* di beberapa negara, serta secara ekonomi dunia sedang mengalami *global downturn*, sehingga risiko resesi—atau mungkin saja depresi—ekonomi sedang membayang di depan. Belum lagi di mana-mana kita menyaksikan meroketnya angka kemiskinan dan pengangguran pada banyak negara. Hal ini berarti situasi dunia dan Indonesia akan berkembang ke arah yang kurang menggembirakan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan. Kondisi ini nampaknya akan terus berlanjut entah sampai kapan dan kita mungkin akan menghadapi masa-masa yang lebih buruk di masa mendatang.

Namun demikian, di tengah susasana yang tidak menentu dan seakan pesimis belaka bagi sebuah masa depan yang baik, kita dapat bersama-sama belajar dari Abraham yang taat kepada firman Tuhan dan **seratus persen bersandar pada janji Tuhan** yang meskipun dari segi waktu lama terwujudnya tetapi nyata dan benar. Lebih dari itu, kita bukan hanya melihat kepada Abraham **tetapi kepada Tuhannya Abraham** yang memegang masa depan kita dan yang mencurahkan berkat bagi semua orang beriman untuk menjalani hari-hari kehidupan yang tidak menentu ini, sambil kita semua bertekad mau menjadi alat dan berkat bagi banyak orang, termasuk di tengah kondisi yang paling sulit sekalipun.

Saya menutup perenungan ini dengan sebuah kutipan kalimat dari Majalah *Reader's Digest* edisi Juni 2011. Di halaman 69 tercantum kata-kata yang menarik sebagai berikut: “*The best time to plant an oak tree was 25 years ago. The second best time is today*” (Waktu terbaik menanam sebuah pohon

ek [sejenis pohon besar seperti jati] adalah 25 tahun yang lalu. Waktu terbaik kedua [untuk menanam pohon tersebut] adalah hari ini). Apabila dahulu, di masa lampau, atau 25 tahun yang lalu, Saudara dan saya sudah melewatkan (baca: membuang) kesempatan untuk melakukan kebaikan dan melayani Tuhan, maka *hari ini* di tengah suasana “*abnormal uncertainty*” dan masa depan dunia yang tidak menentu, **marilah kita “menanam” atau meng-investasi-kan sesuatu yang berarti**, yang bermanfaat, dan terutama, yang mendatangkan berkat bagi generasi masa depan, bagi gereja, bagi lingkungan sekitar kita, dan bagi dunia ini. “*The second best time*” bisa juga akan berlalu begitu saja khususnya bila kita berdiam diri di rumah (sambil duduk terus menerus menonton film atau main *game* yang tidak habis-habisnya) dan sama sekali tidak berbuat apa-apa bagi Tuhan dan kepentingan kerajaan Sorga. Masakan saudara dan saya mau menjadi orang yang membuang kesempatan pertama dan kedua dalam hidup ini?

Iman Kristen di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan dan Kematian Merebak

Pandemi Covid-19 sesungguhnya adalah sebuah *wake-up call* bagi umat manusia di mana saja. Tuhan sedang menyadarkan manusia di seluruh bumi ini bahwa mereka semua hanya memiliki “*little power*” di tengah kelumpuhan di segala sektor kehidupan saat ini. Begitu fanakah kehidupan manusia modern sekarang ini? Tidak adakah yang namanya pengharapan di tengah kerawanan dan kerapuhan hidup manusia masa kini?

Sebagai respons terhadap *wake-up call* tersebut, buku ini mengajak kita membangun fondasi hidup yang kokoh di dalam Kristus dan firman-Nya yang kekal. Dengan mengupas kebenaran Alkitab secara mendalam namun mudah dimengerti serta menyoroti pelajaran penting dari sejarah gereja, buku ini memaparkan sebuah tema: kehidupan iman Kristen yang stabil dan realistis di dalam Kristus. Kestabilan iman seorang percaya di dalam Kristus yang telah mati dan bangkit inilah yang mengendalikan seluruh pikiran, emosi dan cara hidupnya sekarang ini, sekalipun di tengah kondisi yang sulit dan kekhawatiran akan ancaman kematian. Kestabilan iman itulah yang menghasilkan sebuah respons yang realistis dan bertanggung jawab. Realistis artinya sekalipun seorang yang beriman kepada Kristus sudah mempercayakan hidup dan matinya di dalam Dia, tetap berupaya menjaga dengan baik kesehatan dirinya dan sesama. Bertanggung jawab artinya mengubah tantangan dan kesulitan menjadi peluang untuk bekerja secara antusias dan maksimal bagi Tuhan melalui pelayanan kasih secara konkret kepada sesama yang membutuhkan. Inilah panggilan Kristus kepada gerejanya hari ini.



Daniel Lucas Lukito adalah alumnus Seminari Alkitab Asia Tenggara (S.Th.; 1987), Calvin Theological Seminary (M.Th.; 1990), dan South East Asia Graduate School of Theology (D.Th.; 1996); sekarang melayani sebagai Ketua Pengurus Yayasan dan Dosen Tetap Penuh Waktu Bidang Teologi Sistematika di Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara).